

LAPORAN PENELITIAN

**MEMAKNAI FILOSOFI DAN SOSIAL KEHIDUPAN DALAM TRADISI
MASYARAKAT JAWA KECAMATAN SILANGKITANG
(STUDI PENELITIAN TRADISI PERKAWINAN ADAT JAWA)**



**DISUSUN OLEH:
BUDI HARIANTO, MA
NIP: 198811252020121012**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
TAHUN 2023**

**JUDUL : MEMAKNAI FILOSOFI DAN SOSIAL KEHIDUPAN DALAM
TRADISI MASYARAKAT JAWA KECAMATAN
SILANGKITANG (STUDI PENELITIAN TRADISI PERKAWINAN
ADAT JAWA)**

NAMA : BUDI HARIANTO, MA

NIP : 198811252020121012

ABSTRAK

Nikah merupakan satu asas pokok hidup yang utama ketika manusia dikatakan sempurna. Perkawinan bisa saja disebut sebagai jalan mulia manusia dalam mengatur diri dalam rumah tangga serta keturunannya. Akan tetapi nikah juga bisa sebagai pandangan jalan untuk berkenalan dengan berbeda kaum. Maka dari perkenalan itu menjadi sebuah jalan untuk pertolongan sesamanya. Untuk itulah, disini dibahas tentang unsur-unsur filosofi kehidupan yang ada disetiap prosesi pelaksanaan nikah dalam adat jawa yang sering dilaksanakan didaerah tersebut. Di dalam analisis setiap prosesi masing-masing dijelaskan unsur-unsur filosofi kehidupan yang tersirat dalam setiap prosesi dan merupakan salah satu bentuk budaya yang mempunyai banyak sekali unsur nilai filosofi. Dari setiap pelaksanaan makna filososofi yang didapat didalamnya merupakan unsur yang sangat bermanfaat bagi kehidupan berumah tangga. Tinjauan peneliti terhadap prosesi perkawinan Adat Jawa di kalangan masyarakat jawa yang ada di daerah silangkitang dengan melihat adanya makna yang tersirat baik filosofi dan sosialnya sehingga nantinya bisa menjadi sebuah pedoman pengganti baru dalam berumah tangga.

Kata Kunci: Filosofi, Sosial, Tradisi perkawinan, adat Jawa

ABSTRACT

Marriage is one of the main principles of life when humans are said to be perfect. Marriage can be called the noble way of humans in managing themselves in the household and their offspring. However, marriage can also be seen as a way to get acquainted with different people. So from the introduction it became a way to help each other. For this reason, here we discuss the elements of the philosophy of life that exist in every marriage procession in Javanese custom which is often carried out in that area. In the analysis of each procession, each of the elements of the philosophy of life implied in each procession is explained and is a form of culture that has many elements of philosophical values. From every implementation of the philosophical meaning obtained in it is an element that is very useful for household life. The researcher's review of the traditional Javanese wedding procession among the Javanese people in the Silangkitang area is by looking at the implicit meaning of both philosophy and social so that later it can become a guideline for new replacements in the household.

Keywords: Philosophy, Social, Wedding Traditions, Javanese Customs

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil 'alamin, segala Puji dan Syukur atas segala karunia dan rezeki yang diberikan oleh Allah SWT. Sehingga memberikan kemampuan bagi peneliti untuk dapat menyelesaikan laporan penelitian dengan judul “Memahami Filsafat dan Sosial kehidupan dalam Tradisi Masyarakat Jawa kecamatan silangkitang (Studi Penelitian Tradisi Perkawinan Adat Jawa)”. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada keluarga, rekan dan berbagai pihak yang telah memberikan bantuan dan motivasi kepada peneliti dalam proses penyelesaian laporan penelitian ini. mengharapkan kritik dan saran dari pembaca yang dapat membangun model penelitian khususnya dalam pengembangan makna-makna dalam filsafat yang ada dalam tradisi masyarakat. Akhir kata, peneliti juga berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca, peneliti dan pihak-pihak terkait yang membutuhkan.

Medan, 31 Maret 2022
Peneliti

Budi Harianto, MA
NIP. 198811252020121012

DAFTAR ISI

Halaman

| | |
|---|------------|
| JUDUL | i |
| ABSTRAK | ii |
| ABSTRACT | iii |
| KATA PENGANTAR | iv |
| DAFTAR ISI | v |
| BAB I | |
| PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 4 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 4 |
| D. Manfaat Penelitian..... | 5 |
| E. Ruang lingkup, Asumsi dan Batasan Penelitian..... | 5 |
| BAB II | |
| LANDASAN TEORI | |
| A. Tinjauan Teori | 6 |
| a. Defenisi Perkawinan..... | 6 |
| b. Rukun dan Syarat Perkawinan | 8 |
| c. Bentuk Prosesi Perkawinan di Islam | 10 |
| B. Penelitian Terdahulu | 17 |
| C. Kerangka Pemikiran Penelitian | 18 |
| BAB III | |
| METODOLOGI PENELITIAN | |
| A. Pendekatan Penelitian | 19 |
| B. Lokasi dan Waktu Penelitian..... | 19 |
| C. Teknik Pengumpulan Data..... | 19 |
| D. Teknik Analisa Data | 21 |
| Bab IV | |
| HASIL DAN PEMBAHASAN | |
| A. Deskripsi Penelitian..... | 22 |
| 1. Lamaran atau Nontoni..... | 22 |
| 2. Menentukan Hari Perkawinan..... | 25 |
| 3. Peningset..... | 29 |
| 4. Pasang Tarup..... | 31 |
| 5. Midodareni (malam lek-lek an) dan Kembar Mayang..... | 34 |
| 6. Panggih Temanten..... | 37 |

| | |
|--|----|
| B. Analisis Hasil Penelitian | 41 |
| 1. Nontoni | 42 |
| 2. Menentukan hari Perkawinan | 43 |
| 3. Peningset..... | 46 |
| 4. Pasang Tarup dan Among tumbuh | 47 |
| 5. Midodareni dan Kembar Mayang..... | 50 |
| 6. Panggih Temanten..... | 52 |
| C. Pembahasan Hasil Penelitian | 57 |

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

| | |
|-------------------|----|
| A. Simpulan | 59 |
| B. Saran | 60 |

| | |
|----------------------------|-----------|
| DAFTAR PUSTAKA..... | 61 |
|----------------------------|-----------|

| | |
|----------------------|-----------|
| LAMPIRAN..... | 63 |
|----------------------|-----------|

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Manusia ialah makhluk paling sempurna dikarenakan diberikan kelebihan Allah yaitu akal untuk berfikir, memiliki perasaan dan mempunyai budi pekerti dimana makhluk lainnya tidak memiliki. Kehidupan manusia sangat butuh pada agama yang bisa dijadikan sebagai tuntunan serta pedoman yang berguna untuk memberi arahan dan bimbingan kepada jalan benar yang diridai Allah SWT. Maka dengan adanya agama bisa membawa dirinya menerima rasa bahagia dan sejahtera dunia akhirat. Dalam berbagai panduan yang dituntun, ajaran Islam ini sempurna karena yang diwahyukan dari Allah kepada umatnya melalui Nabi Muhammad SAW.¹

Manusia memiliki kemampuan dalam mencukupi kebutuhan hidupnya dengan memegang teguh keimanan dan taat kepada Allah secara benar hal ini tergantung seberapa besar ajaran dan pendidikan yang diperoleh selama hidupnya. Kalau manusia tidak memiliki ajaran Islam yang kuat maka bisa saja iman dalam dirinya tidak ada dikarenakan lemahnya pengajaran agama yang didapatnya.

Maka kodrat manusia yang di ciptakan sudah berpasangan yang sudah tercantum dalam Alquran. Selain itu, manusia juga diharapkan bisa berdamping dengan penuh rasa cinta dan kasih sayang. Terlihat bahwa seseorang tidak bisa mampu hidup sendirian tanpa menerima bantuan dari manusia lain. Maka sebagai suatu cara bisa dipakai dalam menciptakan bersatunya kedua manusia lain jenis dan sah dalam agama serta hukumnya yaitu menikah.

Dalam agama Islam nikah sebagai satu syariat mengedepankan peraturan dalam menjaga keselamatan. Menikah merupakan wujud dalam syariat Islam yang memiliki aturan dalam fitrah manusia sebagai makhluk sosial. Dalam hal ini, manusia sangat butuh orang lain tidak sanggup hidup sendirian.² Maka kehidupan manusia yang nyata sangat terbukti ketika manusia lahir dan sampai meninggal manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan siapapun.

¹Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI press, 1986), h. 12.

²Sri Suhandjati Sukri, *Orang Jawa Mencari Jodoh dari Kitab Fikih hingga Serat Cnthini*, (Bandung: Nuansa, 2010), h. 13.

Menikah merupakan satu ikatan yang didasarkan pada ketentuan syariat Islam dengan banyaknya kelebihan ketika dibanding oleh akad lainnya.³ Ada yang membedakan antara akad nikah dengan akad lain ialah didalam perkawinan ada diwajibkan syarat dan cara sendiri untuk menjalaaninya. Ketika mau membatalkannya juga ada *hudud* atau batasan dan melewati jalur yang benar.⁴

Dalam perkawinan ada pertalian yang harus dipegang dengan teguh selama manusia hidup, bukan sekedar antara suami dan istri maupun keturunannya akan tetapi dengan kedua keluarga. Setelah terlaksananya rukun dan syarat dalam perkawinan sudah menandakan bahwa pergaulan kedua seacara halal. Ketika ijab qabul terlaksana maka kedua pasangan tersebut sudah memiliki kewajiban dan hak yang dipenuhi supaya tercapai tujuan dari perkawinan.⁵

Perkawinan adalah sebuah penyatuan jiwa menjadi sebuah keluarga dengan adanya akad perjanjian yang sudah ada aturannya dalam agama, hal ini menandakan bahwa perkawinan sangat agung, sakral dan luhur.⁶ Meskipun saat ini gelombang budaya luar sudah mulai menembus peradaban akan tetapi prosesi sebuah pernikahan tidak pernah sirna. Masyarakat luas masi tetap berpendirian pada adat yang sudah membudaya dalam merayakan pernikahan yang istimewa tersebut. Bagi sebagian orang perkawinan untuk sekali dalam hidupnya maka dalam prosesi perkawinan tradisional masih nampak meriah dengan berbagai pernik pernik, hiasan dan kreasi yang menarik dan cerdas.

Dalam makna luas prosesi adat istiadat bisa menjadikan manusia untuk menciptakan sejahterah, melindungi, dan mengayomi sesama, selain itu cara dalam adat memberikan ajaran seperti apa memberikan ajaran kepada manusia lain dalam satu tuntunan dalam upacara yang di anggap sakral. Bentuk upacara-upacara adat, tatacara adat istiadat sesuai dengan kebutuhan dari masyarakat itu sendiri yang pada dasarnya adalah suatu bentuk terima kasih dan rasa syukur serta suatu permohonan kepada Sang Pencipta, kepada Gusti Allah.

Hal ini semua merupakan gambaran betapa tingkat dari budi pekerti masyarakat, untuk itu dipembahasan ini, peneliti mencoba untuk memberikan deskripsi seperti apa ritual perkawinan khususnya pada masyarakat Jawa dimana meliputi berbagai prosesi yaitu seperti lamaran yang

³Abu Muhammad bin Abdul Maqshud, *Fatāwa Az-Zawāj wa 'Usryah an-Nisā'*, terj. Abdullah Fabaks Muhammad, *Fatwa Perkawinan* (Jakarta: Embun Publishing, 2007), h. 26.

⁴*Ibid.*,

⁵*Ibid.*,

⁶M. Hariwijaya, *Tatacara Perkawinan Adat Jawa* (Jogjakarta: Hanggar Kreator, 2008), h. 1.

merupakan suatu bentuk tahapan pembicaraan antara orang tua dari kedua belah pihak, srah-srahan peningset, upacara pasang tarub, malam lekleka/midodareni dan pembuatan serta makna kembar mayang, dan panggih manten (temu pengantin).⁷

Rangkaian kegiatan yang diadakan oleh keluarga untuk anaknya yang akan menjalani hidup barunya disebut dengan perkawinan yang intinya adalah dihalalkan keduanya dari berbagai aktivitas yang masih berkaitan dengan peran suami dan istri dalam membangun rumahtangga dan buat keturunan. Suku bangsa memiliki tradisi perkawinan yang dilakukan sesuai dengan kegunaan dan makna tersendiri untuk mendapatkan ketenteraman, kebahagiaan, rezeki, dan selalu hidup rukun⁸ serta selalu dalam lindungan Allah Swt.

Orang Jawa adalah orang yang bahasa ibunya adalah bahasa Jawa asli. Jadi orang Jawa adalah penduduk asli pulau Jawa bagian tengah dan timur yang berbahasa Jawa. Di wilayah budaya Jawa sendiri dibedakan lagi antara penduduk pesisir utara yang hubungan dagang, pekerjaan nelayan, dan pengaruh Islam lebih kuat sehingga menghasilkan bentuk budaya Jawa yang khas yaitu budaya pesisir dan pedalaman. Jawa, sering juga disebut kejawen, yang mempunyai pusat kebudayaan di kota kerajaan surakata dan yogyakarta dan selain kedua karesidenan tersebut juga termasuk karesidenan banyumas, madiun, kediri dan malang.⁹

Di Indonesia masyarakat Jawa berbeda dengan etnis lain dengan memiliki latar sejarah yang berbeda baik dari segi budaya dan bahasa. Seperti halnya dalam melaksanakan tradisi perkawinan adat Jawa yang sakral, setiap daerah memiliki kesamaan dan perbedaan. Namun yang membedakan adalah pelaksanaannya dari setiap daerah. Guna mendapatkan ke sakralan dari tradisi perkawinan adat Jawa, masyarakat jawa selalu mencoba mendapatkan hari yang baik untuk melaksanakan perkawinan hal perlunya meminta adanya masukan dari yang ahli untuk menentukan hari yang baik sesuai dengan primbon masyarakat jawa.

Setelah hari baik ditemukan, sebelum akad nikah dilaksanakan biasanya satu bulan sebelumnya calon pengantin perempuan dipersiapkan untuk mengikuti setiap prosesi perkawinan. Maka calon pengantin perempuan harus mengikuti berbagai ritual dengan minum jamu, urut perut

⁷Tjaroko HP Teguh Pranoto, *Tata Upacara Adat Jawa* (Yogyakarta: Kuntul Press, 2009), h. 44.

⁸Rukun adalah keadaan ideal yang diharapkan dipertahankan dalam semua hubungan sosial, dalam keluarga, dalam lingkungan, dalam desa, dalam setiap pengelompokan tetap. Bekerja dalam keharmonisan berarti menghilangkan tanda-tanda ketegangan dalam masyarakat atau antar individu sehingga hubungan sosial tetap tampak harmonis dan baik.

⁹Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa falsafah tentang Kebijakan Hidup Jawa* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), h. 12.

yang masing-masing ada fungsi untuk calon pengantin. Dalam adat Jawa disebut diulik yang punya arti urut perut yang berfungsi agar rahim berada pada posisinya nantinya bisa memudahkan pengantin untuk mendapatkan keturunan sementara minum jamu manfaatnya supaya pengantin memiliki badan singset dan ideal.¹⁰

Dalam prosesi nikah dalam adat Jawa banyak sekali memiliki makna yang terkandung. Hal ini dilihat dengan berbagai prosesi yang bisa digambarkan untuk kehidupan. Maka dalam pelaksanaan setiap tradisinya memiliki filosofi kehidupan yang bisa dikaitkan dengan berbagai kehidupan manusia selama berumah tangga. Filosofi kehidupan yang terkandung didalamnya berkaitan dengan berbagai lini kehidupan manusia baik ekonomi, pendidikan ataupun kehidupan sosial.

Dengan dasar pemikiran ini penulis akan memberikan beberapa hal yang mengajarkan manusia dalam menjalani kehidupannya setelah manusia tersebut menikah. Makna filosofi yang terkandung memberikan pelajaran berharga bagi setiap manusia. Dimana kajian filosofi kehidupan yang terkandung dalam setiap proses yang lalui dalam pernikahan Jawa bisa dijadikan sebuah patokan sehari-hari.

B. Rumusan Masalah

Masalah penelitian disini direncanakan selesai dengan memberi penggunaan sumber dari informasi dan sudah tersedia didalam latar belakang masalah yaitu:

1. Bagaimana unsur filosofi dan sosial dalam prosesi adat perkawinan Jawa ?
2. Bagaimana manfaat isi kandungan filosofi dalam kehidupan masyarakat Jawa?
3. Bagaimana isi kandungan dalam adat perkawinan Jawa dikaitkan dengan jiwa sosial?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk bisa permasalahan ini selesai dan sudah diidentifikasi, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Dapat mengetahui kandungan filosofi dan sosial setiap prosesi perkawinan dalam adat Jawa.

¹⁰M.Y Dwi Hayu Agustini, *et. Al. Cermin Retak Budaya Bangsa Sebuah Refleksi dengan Pendekatan Budaya Jawa* (Yogyakarta: Universitas Atma Jaya, 2007), h. 14.

2. Untuk mengetahui manfaat isi kandungan filosofi dalam kehidupan masyarakat Jawa.
3. Untuk mengetahui kandungan dalam perkawinan adat Jawa dalam kehidupan manusia dikaitkan dengan makna sosial.

D. Manfaat Penelitian

Dasini peneliti berharap bisa berbagi sebuah manfaat untuk masyarakat dalam mengenal dan mendalami tradisi budaya yang ada di masyarakat khususnya kelompok masyarakat Jawa. Hasil penelitian bisa dijadikan masukan untuk orang Jawa berkaitan dengan adanya kelebihan dalam prosesi perkawinan Jawa. Menambah wawasan pengetahuan peneliti mengenai kandungan filosofi kehidupan dan sosial dalam tradisi prosesi perkawinan adat Jawa yang berkembang di masyarakat. Hasil penelitian ini juga bisa dipakai untuk bahan masukan dan juga perbandingan oleh cendekiawan. Sebagai literasi tambahan bagi mahasiswa UINSU ketika ingin memperdalam dunia filsafat dalam hal tradisi di masyarakat.

E. Ruang Lingkup, Asumsi dan Batasan Penelitian

Dalam menentukan ruang lingkup, asumsi dan batasan peneliti terfokus dalam selesainya tujuan dari sebuah penelitian ini dengan memberikan pemahaman tentang kaedah filosofi kehidupan dan sosial terdapat dalam setiap prosesi berkaitan dalam filsafat dan sosial yang difokuskan untuk kehidupan keluarga baik dari sisi ekonomi dan keharmonisan keluarga. Ruang lingkup penelitian adalah masyarakat Jawa yang berada di kecamatan Silangkitang. Dikarenakan adanya waktu penelitian yang terbatas jadi proses filosofi kehidupan yang diteliti adalah fokus terhadap pemahaman masyarakat terhadap makna filosofis dan sosial yang terkandung dari setiap prosesi yang dilaksanakan dan yang kedua adalah memberikan pemahaman tentang adanya kaitan antara setiap prosesi yang dilaksanakan dengan filsafat dan dunia sosial.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. TINJAUAN TEORI

a. Definisi Perkawinan

Dalam Islam menikah merupakan akad untuk menghalalkan kaum yang berbeda (pria/wanita) dalam pergaulan dengan membatasi kewajiban dan hak, tolong-menolong yang sebelumnya tidak mahram. Arti global bisa diberi arti perkawinan dengan memiliki sesuatu yang sudah ada syariatnya dari agama Islam.¹¹

Syaik abdurrahman bin Nasir as-Sa'di memberikan pengertian bahwa perkawinan merupakan sebuah kenikmatan yang besar dari Allah kepada umatnya. Menikah merupakan syariat dari Allah melalui ajaran agamanya kepada umatnya, manusia serta menjadikan perkawinan itu wasilah jalan dalam meraih masalah dan manfaat yang luar biasa.¹²

Dalam bahasa arab nikah dari kata *al-jam'u* dan *al-dhamu* yang memiliki arti kumpul. Menikah (*Zawaaj*) juga memiliki arti *aqdu al-tazwiij* mempunyai arti nikah. Bahkan diberi arti (*wath'u al-zaujah*) artinya menyetubuhi istri.¹³ Tradisi manusia dan dalam syara' menikah ialah menghalalkan sesuatu.

Menikah ialah sebuah asas yang pokok dari kehidupan manusia dan utama artinya dalam bergaul bisa menjadi sempurna. Menikah jalan mulia dalam memberi aturan hidup suami istri di rumah tangganya dan keturunannya, bisa dipandang jalan untuk mencapai pintu mengenal satu kelompok dengan kelompok lainnya. Dari perkenalan itu bisa memberi jalan untuk memberi pertolongan sesamanya.

Pertalian nikah ialah sebuah pertalian teguh dihidup manusia, baik suami istri serta keturunan mereka, tetapi juga antar kedua keluarga. Bagusnya pergaulan suami dan istri, saling

¹¹Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahab Sayyed Hawwas., *Fiqh Munakahat*. (Jakarta: AMZAH, 2009), h. 36.

¹²Abu Muhammad Asyraf bin Abdul Maqshud, *Fatwa Perkawinan*, h. 25.

¹³M.A. Tihami dan Sohari sahrani, *Fikih Munakahat: Kajian Fikih Nikah Lengkap*, h. 7.

memberi kasih sayang hal ini akan menjadikan kedua keluarga menjadi baik sehingga kedua keluarga bisa bersatu dalam bergabai urusan tolong menolong antar sesama dalam mencegah tindak kejahatan dan selalu berbuat baik. Perkawinan akan terpelihara dari kahinaan hawa nafsu dan menikah juga memiliki faedah yang terkandung didalamnya.

Menikah juga biasa disebut dengan perkawinan, atau biasa disebut kawin dalam bahasa Indonesia yang memiliki arti membuat keluarga baru dengan lawan jenis dan melakukan satu hubungan suami istri atau bersetubuh. Kata kawin biasa digunakan untuk tumbuhan, manusia, hewan atau biasa menunjukkan proses pembentukan generasi secara alami. Beda dengan kawin, menikah di pergunakan untuk orang bisa memilikikandungannya adanya sahnya dalam hukum gama, adat dan nasional. Nikah memiliki makna akad, hal ini dikarenakan adanya proses ijab qabul. Ijab merupakan pernyataan orang tua perempuan serta qabul merupakan pernyataan penganti pria. Nikah memiliki arti persetubuhan.¹⁴

Undang-undang yang terdapat dalam No. 1 tahun 1974 Bab pertama pasal satu menyebutkan bahwa sebuah ikatan lahir batin suami istri yang memiliki menciptakan keluarga yang bahagia, dan selalu bergantung dalam naungan Tuhan Maha esa. Maka menikah merupakan sebuah akad yang secara keseluruhan aspek terkandung kata *tazwiij* serta ucapan seremonial yang sangat sakral.¹⁵

Dalam sebuah perkawinan ada faedah yang didapat yaitu memelihara dan menjaga seorang perempuan yang memiliki sifat lemah kebinasaan, karena perempuan kalau sudah menikah nafkahnya ditanggung suami. Menikah memiliki kegunaan sebagai pemeliharaan kerukunan anak cucu, karena kalau perempuan tidak menikah tentulah seorang anak dengan ketentuan siapa yang mengurus dan bertanggung jawab.

Manusia akan memiliki rasa kemaslahatan dalam dirinya karena dengan menikah manusia akan menghindarkan dirinya dari hal yang bersifat binatang yang nantinya bisa menimbulkan adanya perselisihan dan bisa menciptakan perbuatan buruk mahadahsyat. Demikianlah maksud dan faedah dari menikah, yakni dalam berumah tangga timbulah maslahat yang nantinya berguna

¹⁴M.A. Tihami dan Sohari sahrani, *Fikih Munakahat: Kajian Fikih Nikah Lengkap*, h. 7.

¹⁵*Ibid.*, h. 8.

untuk keluarga dan masyarakat. Berbeda dari dua unsur tadi dari perkawinan ini juga terdapat bagaimana sebenarnya tujuan dari perkawinan tersebut.

Tujuan Perkawinan merupakan sifat atau tabiat manusia yang cenderung untuk mengadakan hubungan sesama manusia. Allah telah menjadikan hubungan perkawinan sebagai Sunnah para Rasul dimana ia akan melahirkan rasa saling cinta, sikap saling bekerjasama dengan kebaikan dan bantu membantu untuk mendidik keturunan. Melalui perkawinan juga, manusia akan dapat mengembangkan keturunan dan memenuhi ketenteraman jiwa karena perkawinan yang harmoni dan sesuai menurut tuntutan Ilahi sebagai tempat untuk beristirahat jasmani maupun rohani. Perkawinan merupakan peristiwa bersejarah dimana ia tak mudah dilupakan bagi orang-orang beriman.

Tujuan perkawinan adalah kodrat atau kodrat manusia yang cenderung mengadakan hubungan antarmanusia. Allah telah menjadikan hubungan perkawinan sebagai sunnah para Rasul dimana akan melahirkan rasa saling mencintai, gotong royong dengan kebaikan dan membantu mendidik keturunan. Melalui perkawinan pula, manusia akan dapat mengembangkan keturunan dan memenuhi ketenteraman jiwa karena perkawinan itu rukun dan sesuai dengan ketentuan Ilahiah sebagai tempat peristirahatan baik lahir maupun batin. Perkawinan merupakan peristiwa sejarah yang tidak mudah dilupakan oleh orang beriman

Bahkan Islam mengatur tujuan perkawinan lebih dari itu dengan meletakkan hak dan kewajiban bagi keduanya. Pengertian zawaj (perkawinan) berikut ini mengakomodasi nilai-nilai objektif tersebut, yaitu suatu akad yang menghalalkan pergaulan dan pendampingan antara laki-laki dan perempuan serta membatasi hak dan kewajiban masing-masing. Hak dan kewajiban dalam pengertian di atas dimaksudkan untuk diatur dengan hukum Islam yang tidak tunduk pada persyaratan dua orang yang sedang melakukan akad. Oleh karena itu akad zawaj (perkawinan) harus berdasarkan aturan agama agar dapat dirasakan pengaruh kesuciannya sehingga mereka tunduk dan menaatinya dengan hati terbuka dan ridha.

b. Rukun dan Syarat Perkawinan

Rukun adalah sesuatu yang wajib ada yang menentukan sah atau tidaknya suatu perbuatan (ibadah) dan sesuatu yang termasuk dalam rangkaian perbuatan, seperti membasuh muka untuk wudhu dan takbiratul ihram untuk shalat. Atau ada calon mempelai pria/pengantin menikah.¹⁶ Syarat adalah sesuatu yang harus ada yang menentukan sah atau tidaknya suatu pekerjaan (ibadah), tetapi sesuatu yang tidak termasuk dalam rangkaian pekerjaan, seperti menutup aurat untuk shalat atau menurut Islam calon mempelai harus beragama Islam. .

Perkawinan yang di dalamnya terdapat akad, seperti akad lainnya, memerlukan persetujuan kedua belah pihak yang mengadakan akad tersebut. Rukun nikah adalah : 1. Mempelai laki-laki 2. Pengantin wanita 3. Wali 4. Dua orang saksi 5. Shigat Ijab Qabul

Dari kelima rukun nikah yang terpenting adalah Ijab Qabul antara pihak yang menggandeng dengan penerima akad, sedangkan yang dimaksud dengan syarat nikah adalah syarat-syarat yang berkaitan dengan rukun nikah yaitu syarat calon mempelai, saksi dan izin Qabul. Sedangkan yang termasuk dalam syarat nikah antara lain :

A. Ketentuan Suami : 1. Bukan mahram dari calon istri 2. Tidak dipaksakan atas kemauan sendiri 3. Orangnya pasti, orangnya jelas 4. Tidak ihram.

B. Kondisi istri 1. Tidak ada sekat-sekat syarak yaitu tidak bersuami, tidak mahram, tidak iddah. 2. Mandiri atas kemauan sendiri 3. Orang yang jelas, dan 4. Tidak dalam hiram.

C. Kondisi wali

1. Anak laki-laki 2. Baligh 3. Jadilah waras 4. Tidak terpaksa 5. Adil, dan 6. Tidak ihram

D. Kondisi saksi 1. Anak laki-laki 2. Baligh 3. Jadilah waras 4. Adil 5. Dapat mendengar dan melihat 6. Bebas tidak terpaksa 7. Tidak mengerjakan ihram, dan 8. Pahami bahasa yang digunakan untuk Ijab Qabul.

Syarat-Syarat Shigat: Shigat (bentuk akad) harus dilakukan dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh orang yang melakukan akad, penerima akad, dan para saksi, shigat harus menggunakan tuturan yang menunjukkan waktu akad dan saksi . Shigat harus menggunakan kalimat yang menunjukkan waktu lampau atau satu orang menggunakan kalimat yang

¹⁶M.A. Tihami & Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat Kajian Fikih Nikah Lengkap*, h. 12.

menunjukkan waktu lampau sedangkan yang lain menggunakan kalimat yang menunjukkan waktu yang akan datang.¹⁷

Pengantin pria dapat meminta wali pengantin wanita: "menikahkan saya dengan putri Anda" maka jawabannya adalah: "Saya akan menikahkan dia (putri) dengan Anda. Permintaan dan Jawaban itu sudah berarti perkawinan. Shigat harus terikat dengan batasan-batasan tertentu agar akad dapat berlaku. Misalnya dengan mengatakan: "Saya akan menikahkan kamu dengan anak perempuan saya." Kemudian laki-laki tersebut menjawab "ya saya terima". Akad ini sah dan sah. Uraian di atas, dijelaskan bahwa suatu akad nikah atau perkawinan yang tidak dapat memenuhi syarat dan rukun, maka batallah perkawinan itu menurut hukum.¹⁸

c. Bentuk Prosesi Perkawinan di Islam

Islam adalah agama yang syumul (universal). Agama yang mencakup segala aspek kehidupan. Tidak ada satu masalah pun, dalam hidup ini, yang tidak dijelaskan. Dan tidak ada masalah yang tidak tersentuh oleh nilai-nilai Islam, meskipun masalah tersebut terlihat kecil dan sepele. Termasuk tata cara perkawinan Islam yang begitu agung dan sarat nuansa. Islam mengajak kita untuk meninggalkan tradisi masa lalu yang sarat dengan upacara dan adat istiadat yang berkepanjangan dan melelahkan serta bertentangan dengan syariat Islam. Islam telah memberikan konsep tata cara perkawinan yang jelas berdasarkan Al-Quran dan As-Sunnah yang shahih.

Di bawah ini kami akan membeberkan tata cara menikah yang sesuai dengan sunnah Nabi Muhammad SAW, hanya dengan cara inilah kita terhindar dari kesesatan (bid'ah). Sehingga mereka yang mengamalkannya akan berjalan di atas landasan ajaran agamanya yang jelas karena mereka meyakini kebenaran dari apa yang mereka lakukan. Dalam soal perkawinan, sebenarnya Islam telah mengaturnya sedemikian rupa. Mulai dari cara mencari calon pendamping hidup hingga mewujudkan pesta perkawinan. Meski sederhana, namun penuh keberkahan dan tetap terlihat memukau. Islam juga memberi tuntunan bagaimana memperlakukan calon pasangan hidup setelah resmi menjadi penghibur hati.

Selanjutnya, akan membahas adat perkawinan dari Islam secara singkat. Hal-hal yang perlu dilakukan sebelum menikah merupakan menjadi berikut:

- 1) Khithbah (peminangan)

¹⁷*Ibid.*, h. 14.

¹⁸*Ibid.*,

Kata peminangan dari asal istilah pinang, meminang (istilah kerja). Meminang sinonimnya merupakan melamar dalam bahasa Arab disebut Khithbah. berdasarkan etimologi, meminang atau melamar ialah meminta perempuan buat dijadikan istri (bagi diri sendiri atau orang lain).¹⁹ Dari terminologi, peminangan artinya kegiatan atau upaya ke arah terjadinya hubungan perjodohan antara seorang laki-laki menggunakan wanita. Atau seorang meminta pada seseorang wanita buat menjadi istrinya menggunakan cara-cara yang umum berlaku pada tengah-tengah warga.²⁰

Selesainya seorang menerima kemandapan dalam memilih perempuan pilihannya, maka hendaklah segera meminangnya. Tersebut wajib menghadap orang tua atau wali dari perempuan pilihannya itu buat memberikan kehendak hatinya, yaitu meminta supaya beliau direstui buat menikahi anaknya. Adapun wanita yang boleh dipinang adalah perempuan yang memenuhi syarat menjadi berikut, yaitu:

a). Pada waktu dipinang tidak terdapat halangan-halangan syari menyebabkan tidak boleh memperisterinya waktu itu. Seperti karena suatu hal sehingga wanita tersebut haram dinikahi selamanya (masih mahram) atau ad interim (masa iddah atau ditinggal suami atau ipar dan lain-lain).

b). Belum dipinang orang lain secara sah, karena Islam mengharamkan seorang meminang pinangan saudaranya. Jika seorang wanita memiliki 2 syarat pada atas maka haram bagi seseorang buat meminangnya.

c). Diwaktu dipinang, wanita tidak ada penghalang syarak yang melarang dilangsungkannya perkawinan.

Melihat perempuan yang Dipinang, Islam ialah agama hanif yang mensyariatkan pelamar untuk melihat wanita yang dilamar dan mensyariatkan perempuan yang dilamar buat melihat meminangnya, agar masing-masing pihak benar-benar menerima kejelasan tatkala menjatuhkan pilihan pasangan hidupnya.

Pada agama Islam, melihat perempuan yang akan dipinang itu diperbolehkan selama dalam batas-batas tertentu, tentang bagian badan wanita boleh dipandang saat dipinang, para fuqaha tidak sinkron pendapat: Imam Malik hanya membolehkan pada bagian muka serta 2 telapak tangan. Golongan fuqaha lain membolehkan melihat semua bagian badan kecuali dua kemaluan. ad interim

¹⁹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), cet ke-3 h. 556,

²⁰M.A. Tihami & Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat Kajian Fikih Nikah Lengkap*, h. 24.

fuqaha yang lain melarang melihat sama sekali. Sedangkan Abu Hanifah membolehkan melihat 2 telapak kaki, muka serta 2 telapak tangan. Silang pendapat ini ditimbulkan dalam duduk perkara terdapat suruhan buat melihat wanita secara absolut, ada jua larangan secara absolut dan ada jua suruhan yang bersifat terbatas, yakni di muka serta 2 telapak tangan.²¹

2). Akad Nikah

Dalam perkawinan, ridanya serta perempuan serta persetujuan antara keduanya artinya hal yang pokok untuk mengikat hidup berkeluarga. Perasaan ridha dan Pputusan bulat bersifat kejiwaan yang tidak dapat dipandang dengan kentara. Sebab itu, harus ada perlambang yang tegas buat memberikan kemauan mengadakan ikatan bersuami istri. Perlambang itu diutarakan menggunakan istilah-kata sang ke 2 belah pihak melangsungkan akad. Inilah artinya shighath pada perkawinan.

Pernyataan pertama buat membagikan kemauan membuat korelasi suami istri asal pihak wanita disebut ijab. Sedangkan pernyataan ke 2 diucapkan oleh pihak yang mengadakan akad berikutnya buat menyatakan rasa rida dan putusan bulat diklaim Qabul. ke 2 pernyataan antara ijab serta Qabul inilah yang dinamakan akad dalam perkawinan.²²

Pada akad nikah terdapat beberapa syarat dan kewajiban wajib dipenuhi:

- a) Adanya suka sama suka berasal kedua calon mempelai.
- b) Adanya ijab qabul,
- c) Adanya Mahar (mas kawin)

Mahar artinya pemberian wajib asal calon suami kepada calon istri menjadi ketulusan hati calon suami untuk menyebabkan rasa cinta kasih bagi seseorang istri kepada calon suaminya.

Islam memuliakan wanita menggunakan mewajibkan yang hendak menikahinya menyerahkan mahar (mas kawin). Islam tidak memutuskan batasan nilai tertentu dalam mas kawin ini, tetapi atas konvensi kedua belah pihak dan berdasarkan kadar kemampuan. Islam pula lebih menyukai mas kawin yang mudah serta sederhana dan tidak berlebih-lebihan dalam memintanya.

- d) Adanya Wali

Wali ialah pengasuh pengantin wanita di ketika menikah (yaitu melakukan janji nikah menggunakan pengantin. Wali menerima prioritas pertama pada antara sekalian wali-wali terdapat

²¹Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid wa Nihayatul Muqtashid*, terj. Imam Ghazali Said & Achmad Zaidun, *Bidayatul Mujtahid: Analisa Fiqih Para Mujtahid jilid 2* (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), h. 396.

²²M.A. Tihami & Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat Kajian Fikih Nikah Lengkap*, h. 79.

artinya ayah berasal pengantin wanita. bila tidak terdapat barulah kakeknya (ayahnya ayah), kemudian saudara lelaki-laki seayah seibu atau seayah, kemudian anak saudara lepra. Sehabis itu barulah kerabat-kerabat terdekat yang lainnya atau hakim.

e) Adanya Saksi-Saksi

Berdasarkan bahasa saksi merupakan sebuah kata benda, pada bahasa Indonesia berarti orang yang melihat atau mengetahui sendiri sesuatu peristiwa (peristiwa).²³ Sedangkan saksi berdasarkan kata merupakan orang yang mempertanggung jawabkan kesaksiannya dan mengemukakannya, sebab beliau menyaksikan sesuatu (insiden) lain tak menyaksikannya.

Buat diterima kesaksian menjadi saksi, seseorang saksi wajib memenuhi beberapa kondisi. ini dia penulis kemukakan syarat-syarat saksi merupakan Islam, balig, berakal, adil, dapat berbicara, ingatannya baik dan bersih asal tuduhan.

3) Walimah

Walimah ialah Al-jam'u artinya kumpul, karena antara suami dan istri berkumpul, bahkan sanak saudara, kerabat serta para tetangga. Walimah dari asal istilah Arab merupakan makanan pengantin, maksudnya merupakan kuliner yang disediakan spesifik pada program pesta perkawinan. Bisa pula diartikan menjadi makanan buat tamu undangan atau lainnya.²⁴

Jumhur ulama sepakat bahwa mengadakan walimah itu hukumnya sunah mu'akkad. Memenuhi undangan walimah hukumnya pula harus. Tapi tak wajib menghadiri undangan yang didalamnya ada maksiat pada Allah Taala serta Rasul-Nya, kecuali dengan maksud akan merubah atau menggagalkannya. Bila telah terlanjur hadir, tetapi tidak mampu untuk merubah atau menggagalkannya maka wajib meninggalkan tempat itu.

Diadakannya walimah pada pesta perkawinan mempunyai beberapa laba (pesan yang tersirat), diantaranya menjadi berikut:

1. Merupakan rasa syukur pada Allah Swt.
2. Tanda penyerahan anak gadis kepada suami berasal kedua orang tuanya.
3. Sebagai indikasi resminya adanya akad nikah.
4. Sebagai indikasi memulai hidup baru bagi suami istri.
5. Menjadi realisasi arti sosiologi asal akad nikah.

²³Lukman Ali dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), h. 864.

²⁴M.A. Tihami & Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat Kajian Fikih Nikah Lengkap*, h. 131.

6. Menjadi pengumuman bagi masyarakat, bahwa antara mempelai telah resmi sebagai suami istri sehingga warga tidak curiga terhadap perilaku dilakukan sang ke 2 mempelai.

Disamping itu, dengan adanya walimatul Arusy kita dapat melaksanakan perintah Rasulullah Saw., yang menganjurkan kaum muslimin untuk melaksanakan walimatul Arusy walaupun hanya menggunakan menyembelih kambing.²⁵ Acapkali didapati banyak orang yang sangat semangat untuk mengadakan walimah sehingga terkadang hingga melewati batas kewajaran serta mulai memasuki daerah sebenarnya tidak lagi sinkron menggunakan rambu-rambu syariah. Perintah walimah menggunakan makan-makan tentu tak berarti kita dibenarkan buat menghambur-hamburkan harta. sebab orang yang menghambur-hamburkan harta termasuk saudaranya syetan. sang karena itu terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan pada mengadakan kuliner buat walimahan, menjadi berikut:²⁶

1. Bukan buat gengsi, apabila walimahan tadi tujuannya sekedar gengsi serta ingin di anggap menjadi orang bisa, padahal semua itu dengan berhutang. Tidak perlu mengejar gengsi serta sebutan orang juga jangan merasa menjadi disebut pelit sang orang lain. Keluarkan harta buat walimahan semampunya dan sesanggupnya.

2. Hendaknya mengundang farkir miskin, hidangan walimah jangan sampai menjadi hidangan makan terburuk yaitu menggunakan mengkhususkan hanya orang kaya diundang serta melupakan orang miskin.

Demikian tata cara perkawinan disyariatkan oleh Islam. Semoga Allah Swt, memberikan kelapangan bagi orang-orang tulus untuk mengikuti petunjuk benar dalam memulai hidup berumah tangga menggunakan mengikuti sunnah Rasulullah Saw.

d. Pengertian tata cara dan Budaya (Kebudayaan)

Tata cara adalah wujud ideal dari kebudayaan. Secara lengkap wujud itu dapat diklaim istiadat tata-kelakuan, sebab istiadat berfungsi sebagai pengatur kelakuan. Suatu model dari istiadat ialah hukum sopan santun buat memberi uang kepada seseorang yang mengadakan pesta kondangan. adat dapat dibagi lebih spesifik pada empat taraf artinya taraf pertama merupakan

²⁵*Ibid.* h.151.

²⁶Abu Fakhri Nabhan Rabbani, *Tafakur Nikah dengan Keyakinan Ilahiyyah* (Bandung: Ali'Fatma Production, 2010), h. 101.

tingkat nilai budaya, merupakan lapisan yang paling abstrak dan luas ruang lingkungannya, yaitu wangsit-wangsit yang mengkonsepsikan hal-hal paling bernilai dalam kehidupan warga .²⁷

Tingkat kedua artinya tingkat tata cara-adat yaitu nilai-nilai budaya telah terkait pada kiprah-kiprah eksklusif asal manusia dalam masyarakat. tingkatan adat ketiga dan yang lebih kongkrit lagi adalah sistem aturan (baik hukum tata cara juga hukum tertulis). hukum telah kentara tentang sector hayati yang telah terang batas-batas ruang lingkungannya. tingkat adat keempat artinya hukum-hukum khusus mengatur aktivitas-aktivitas amat jelas serta terbatas ruang lingkungannya pada kehidupan warga.²⁸

Istilah kebudayaan dari berasal bahasa Sansekerta, buddhayah ialah bentuk jamak berasal buddi yang berarti budi atau akal. Demikianlah kebudayaan itu dapat diartikan “hal-hal bersangkutan menggunakan akal”.²⁹ Ada sarjana lain mengupas istilah budaya itu sebagai dari kata beragam budi daya yang berarti daya asal budi. karena itu mereka membedakan budaya dari kebudayaan. Budaya itu daya dari budi berupa cipta, karsa dan rasa, serta kebudayaan itu segala yang akan terjadi berasal cipta, karsa serta rasa itu.³⁰

Dalam istilah antropologi budaya, tidak diadakan disparitas arti antara budaya dan kebudayaan. Disini kata budaya hanya dipakai buat singkatannya saja, buat menyingkat kata panjang antropologi kebudayaan. Adapun pada *culture* (Inggris) adalah sama dengan kebudayaan, dari asal bahasa latin, *colere* yang berarti mengolah, mengerjakan, terutama memasak tanah atau bertani. asal arti ini berkembang arti *culture* menjadi segala daya dan kegiatan manusia buat mengolah serta merubah alam.³¹

E.B. Taylor mengemukakan kebudayaan merupakan holistik kompleks, didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, agama, kesenian, moral, aturan, norma norma serta kemampuan yang lain, dan norma didapat sang insan menjadi anggota masyarakat. ad interim dari A.L. Kroeber serta C. Kluckhon kebudayaan artinya keseluruhan akibat perbuatan manusia bersumber berasal kemauan, pemikiran serta perasaannya. Sebab jangkauannya Ernst Cassier membaginya pada lima aspek yang meliputi kehidupan spiritual, bahasa dan kesusasteraan, kesenian, sejarah, serta ilmu pengetahuan. Sedangkan kebudayaan berdasarkan Koentjaraningrat artinya keseluruhan manusia

²⁷Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008)., h. 11.

²⁸*Ibid.*, h. 12.

²⁹*Ibid.*., h. 9.

³⁰Fahrul Rizal dkk, *Humanika Materi IAD, IBD, dan ISD* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2008)., h. 86.

³¹*Ibid.*,

berasal kelakuan dan yang akan terjadi kelakuan teratur sang rapikan kelakuan wajib didapatnya dengan belajar dan semuanya tersusun pada kehidupan rakyat.³²

Dari bermacam-macam beragam defenisi diatas sepertinya dapat diambil intisarinnya bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan yang akan terjadi cipta, karsa, serta rasa manusia buat memenuhi kebutuhan kehidupannya menggunakan cara belajar, yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat.

Warga Jawa dikenal menjadi warga yang religious, karena perilaku keseharian mereka dipengaruhi sang alam pikiran bersifat spiritual. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka memiliki rekanaan menggunakan alam. Sepanjang sejarah kehidupan, alam sekitar sangat berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari.³³ Galat satu karakteristik masyarakat Jawa ialah agama terhadap kekuatan diluar alam melingkupi mereka. Ada interim ciri pandang hidup masyarakat Jawa adalah empiris yang mengarah pada pembentukan kesatuan numinus antara alam nyata, warga serta alam adi kodrati diklaim keramat. Orang Jawa meyakini bahwa kehidupan mereka telah terdapat garisnya, sedangkan mereka hanya menjalankan.³⁴

Penyebaran kebudayaan mirip ini akan membentuk akulturasi serta asimilasi atau buatan. Akulturasi, artinya bersatunya dua kebudayaan sehingga menghasilkan kebudayaan baru tanpa menghilangkan unsur kebudayaan orisinil. Contohnya, bentuk bangunan Candi Borobudur adalah gugusan antara kebudayaan orisinil Indonesia menggunakan India. Sementara Asimilasi, merupakan bercampurnya 2 kebudayaan sehingga membuat kebudayaan baru. Sedangkan buatan, yaitu bercampurnya 2 kebudayaan mengakibatkan di terbentuknya sebuah kebudayaan baru yang sangat tidak sinkron menggunakan kebudayaan orisinil.

Serta setelah tersebarnya agama Islam pada Nusantara, imbas-impak kebudayaan yang telah berasimilasi itu masih tersisa serta dipertahankan oleh sebagian orang. Sang sebab itu, kita melihat unsur-unsur budaya India ini pada sebagian ritual keagamaan yang dilakukan oleh sebagian orang Islam, contohnya pada upacara-upacara selamatan, mirip halnya upah-upah pada Mandailing, peusijeuk di Aceh, serta tepung tawar pada Melayu, dan upacara-upacara kebudayaan suku Jawa mirip acara slametan, perkawinan tata cara Jawa serta kematian.

³²*Ibid.*, h. 87.

³³Rangkai Wisnumurti, *Sangkan Paraning Dumadi (Konsep Kelahiran dan Kematian Orang Jawa)*, (Jogjakarta : Diva Press, 2012), h.13.

³⁴*Ibid.*, h. 18.

B. PENELITIAN TERDAHULU

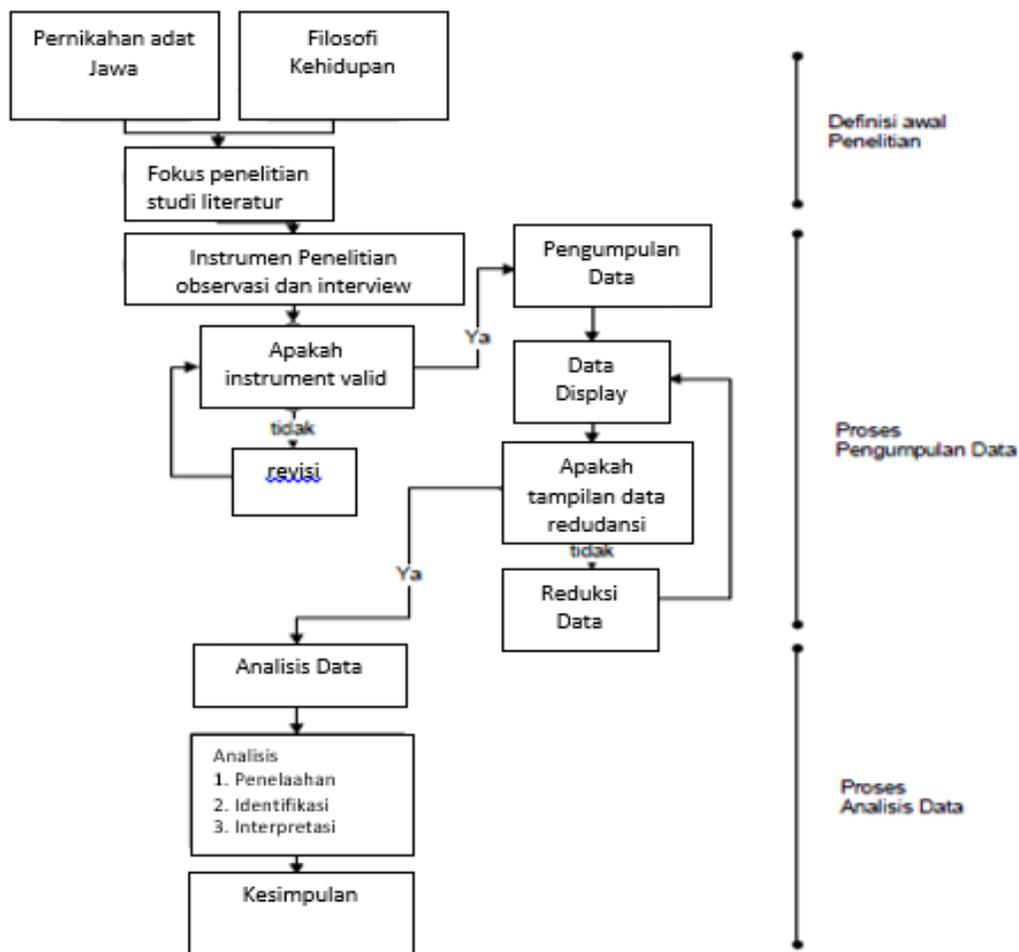
Tinjauan pustaka berisi uraian sistematis wacana akibat-akibat penelitian terdahulu serta ada hubungannya menggunakan penelitian akan dilakukan. Hasil penelitian terdahulu tersebut wajib pada-review. Pada review tersebut dikemukakan apa kekurangan peneliti-peneliti terdahulu dan hal-hal yang masih perlu penelitian lanjutan. Bahkan, menurutnya, semua sumber dipakai harus disebutkan menggunakan mencantumkan nama peneliti dan tahun penerbitannya.³⁵

Sejauh ini Penulis belum menemukan pokok pembahasan pernah dibahas. Namun peneliti telah menemukan sebuah karya Ilmiah pernah membahas tradisi orang Jawa berjudul “Makna Simbolik Upacara Perkawinan tata cara Jawa pada Hajoran Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan” sang Peri Irawati yang tersimpan di perpustakaan Universitas Sumatera Utara.

Berdasarkan karya ilmiah peneliti temukan, tetapi peneliti belum menemukan yang secara khusus membahas rekanan Perkawinan menggunakan agama dalam Tradisi Prosesi Perkawinan norma Jawa, kendati terdapat yang yang membahas tentang tradisi perkawinan norma Jawa, tetapi bahasannya menunjuk pada arti tradisi atau makna simbolik dari tradisi tersebut. Jadi posisi peneliti artinya penekanan membahas hubungan agama Islam atau unsur-unsur Islam terdapat didalam tradisi tersebut. Baik pandangan warga juga imbas pada perkembangan umat Islam khususnya orang Jawa pada hal akidah serta ibadah pada Allah Swt.

³⁵Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Ciputat: Logos, 1999), h. 51.

C. KERANGKA PEMIKIRAN PENELITIAN



Gambar I Alur Penelitian

Penelitian ini memiliki alur fokus di sebuah pengendalian internal dengan menghasilkan penelitian dimana mendapatkan temuan positif dan bagus dalam filosofi kehidupan dan untuk dimanfaatkan dalam kehidupan manusia khususnya masyarakat Jawa yang percaya akan kekentalan adat budaya nya.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. PENDEKATAN PENELITIAN

Defenisi dari observasi penelitian, disini peneliti terfokus pendalaman masalah dari subjek sebuah penelitian yang spesifik ke semua aspek personal yang berkenaan dengan obyek sebuah penelitian.³⁶ Penelitian sebuah kasus dan melibatkan adanya studi secara detail dengan konteks objek sesuai pada organisasi lain. Hal ini digeneralisasikan bahwa sebuah penelitian intensif dalam mempelajari makna filosofi kehidupan dari prosesi perkawinan Jawa di kalangan warga Jawa. Analisis disini memakai metode kualitatif.

Dimana mencoba mengumpulkan sebuah data secara *Field Research* artinya sebuah riset dilapangan teknik yang digunakan observasi wawancara dengan pihak-pihak tertentu, seperti tokoh masyarakat dan para pemuka agama dan khususnya kepada kedua mempelai yang melaksanakan prosesi perkawinan. Pada tradisi dari masyarakat Jawa di kecamatan silangkitang. Penelitian ini memberi pusat perhatian dalam satu kasus yang intensif serta terperinci dengan melihat yang sedang dipermasalahkan.

B. LOKASI DAN WAKTU PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di kecamatan Silangkitang. Pengambilan sampel masyarakat Jawa yang melakukan perkawinan secara adat tradisi Jawa. Waktu dalam penelitian ini dimulai sejak bulan Oktober 2022 hingga bulan Maret 2023. Sehingga bisa menghasilkan sebuah penelitian yang dijabarkan laporan tersebut.

C. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Mengumpulkan sebuah data adalah bagian penting dari meneliti, maka kualitas dari penganalisisan sangatlah tergantung mendapat datanya. Data bagus bisa memberikan jawaban baik

³⁶ Sukaria sinulingga, metode penelitian. (Medan: USU Press, 2017).

dari masalah dalam meneliti. Dalam proses mendapatkan sebuah data bisa dilihat berikut ini: data yang dikumpulkan dari lapangan dan pustaka antara lain:

a. Observasi adalah pengamatan suatu objek penelitian, seperti tempat khusus sekelompok orang dan tingkah lakunya yang hanya pengamatan dan langsung ikut dalam pelaksanaannya. Observasi dalam penelitian ini memiliki tujuan mengamati tentang kandungan makna Filosofi kehidupan dan sosial dalam proses perkawinan tradisi Jawa di kecamatan silangkitang. Pengamatan dilakukan dipenelitian ini merupakan pengamatan kualitatif yaitu sebuah pengamatan fokus pada konsep utama sebuah penelitian.³⁷ Pengamatan yang dilakukan selama masa meneliti dilaksanakan dengan interaksi langsung warga dalam melakukan prosesi perkawinan adat Jawa. Pengamatan sebatas kepada masyarakat Jawa yang ada di Kecamatan Silangkitang.

b. Inetrview merupakan sebuah percakapan yang memiliki tujuan, bisa dilakukan dua orang bahkan bisa lebih yang dirahkan kepada salah satu orang dengan memiliki maksud untuk mendapatkan keterangan.³⁸

Wawancara dilakukan dengan informan yaitu secara khusus kepada masyarakat telah melakukan prosesi perkawinan adat Jawa dan warga masyarakat yang tidak melakukan, namun bertempat tinggal disekitar orang-orang yang melakukan prosesi. Wawancara juga dilakukan dengan para pemimpin masyarakat dan pemangku Agama. Hal ini dilakukan dalam upaya untuk mendapatkan data seobjektif mungkin tentang unsur-unsur filosofi kehidupan yang terdapat dalam prosesi.

c. Dalam teknik pustaka yang meiliki arti mengumpulkan buku diteliti dengan topik. Setelah itu mencari karia ilmuan lainnya membahas tentang maksud diteliti. Selanjutnya mencari literatur lain sesuai dengan topik diteliti.

³⁷Syukur Kholil, *Metodologi Pnelitian Komunikasi* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2006), h. 102.

³⁸Salim & Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Citapustaka Media, 2011), h. 119.

D. TEKNIK ANALISA DATA

Data yang terkumpul dilakukan penelahan, interpretasi dan identifikasi dengan teliti dan cermat.

a. Penelahan

Penelahan dilakukan setelah mengumpulkan data, dari primer atau skunder disini diperlukan membaca, memahami dan telaah dengan teliti dan cermat dari topik.

b. Identifikasi

Identifikasi dilakukan setelah semua data terkumpul dengan adanya telaah lalu. Lalu data bisa dikelompok dan disesuaikan menurut kepentingan dan direlevansi dengan pembahasan direncanakan.

c. Interpretasi

Dalam interpretasi dilakukan adanya penafsiran yang seperlunya secara akurat dan teliti dari data teridentifikasi sesuai hasil dari penafsiran akan dijadikan laporan penulisan dari yang diteliti.

Analisis merupakan sebuah metode untuk dipergunakan dalam mengungkap isi pikiran ilmuan dengan gambaran situasi dari penulis dengan masyarakat saat penulisan dihasilkan.³⁹ Sementara analisis interpretasi merupakan upaya untuk tercapainya sebuah paham benar dari data, gejala serta fakta.⁴⁰

³⁹Imam Prayogo dan Tabrani, *Metodologi Penelitian Sosial dan Agama* (Bandung: Rosda Karya, 2003), h. 71-73.

⁴⁰Anthony Beker et.al, *Metode Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), h.91.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. DESKRIPSI PROSES PENELITIAN

Penelitian yang dilaksanakan kepada masyarakat Jawa melaksanakan tradisi perkawinan di Silangkitang. Penelitian dilakukan sebagai bentuk dalam mengaplikasikan pada pengabdian kepada masyarakat. Aplikasi sebuah masyarakat Jawa dari kandungan yang dilaksanakan dalam tradisi perkawinan adat Jawa. Berikut merupakan deskripsi terhadap obyek dari penelitian:

Analisis penelitian yang dilakukan dengan melihat berbagai bentuk proses dalam tradisi perkawinan Jawa. Berikut merupakan urutan upacara adat pernikahan atau perkawinan Jawa:

1. Lamaran atau Nontoni

Maksud dari lamaran ialah permohonan pihak dari keluarga calon pengantin laki-laki calon pengantin perempuan, untuk dijadikan sebagai pasangan hidup. Lamaran bisa dilakukan dari laki-laki tapi terkadang ada juga dari perempuan yang datang melamar. Hal ini biasa-biasa saja semua tergantung pada kondisi dan situasi.

Dalam pelaksanaan adat perkawinan Jawa, lamaran adalah salah satu acara sakral yang harus dilakukan oleh pihak keluarga. Karena acara lamaran merupakan langkah awal dari kedua keluarga untuk mempersatukan kedua keluarga, dalam hal ini akan diuraikan acara lamaran atau nontoni.

Lamaran merupakan suatu bentuk tahapan pembicaraan dari masing-masing utusan keluarga didalam akan melakukan berbesanan dengan mengadakan acara perkawinan antara putra putri mereka. Biasanya pihak calon pria mengutuskan beberapa perwakilan atau rombongan yang dianggap sebagai wakil dari orangtua calon pria yang datang untuk membicarakan adanya rencana suci dirumah calon perempuan yang disaksikan oleh saudara dari keduanya.⁴¹

⁴¹Tjaroko HP Teguh Pranoto, *Tata Upacara Adat Jawa.*, h. 47.

Sedangkan nontoni adalah merupakan sebutan yang kurang lebih berarti lamaran hanya disini lebih diutamakan sebagai bentuk dari atau untuk lebih meyakinkan bahwa pihak calon besan dari calon pengantin pria, bahwa sang calon wanitanya yang mau dinikahkan tersebut ialah calon pengantin perempuan sesuai dengan pembicaraan terdahulu dan tidak ada pergantian dari calon pengantin perempuan.⁴²

Tetapi pada masa sekarang, pergantian calon pengantin perempuan ini sudah tidak terjadi lagi karena pada masa sebelum menikah atau masa pacaran, mereka telah bertemu muka dan berkenalan dalam waktu yang cukup, sehingga orang tua kedua belah pihak hanya tinggal mencari hari dan waktu yang pas untuk menikahakan dihubungkan dengan hari weton kedua mempelai tersebut, hal ini dimaksudkan agar dalam perjalanan rumah tangga mereka akan tenteram, langgeng dan dikaruniai rejeki yang halal dan banyak serta anak yang bisa membawa nama baik orang tua baik dalam keadaan susah maupun senang serta berbakti kepada kedua orang tua.⁴³

Setelah ditentukan hari, tanggal dan waktunya, keluarga dari pihak pria mengunjungi keluarga wanita dengan memberi bingkisan oleh-oleh. Hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan lamaran adalah:⁴⁴

1. Pihak wanita kedatangan tamu yang istimewa maka harus mempersiapkan ruang tamu dan hidangan yang pantas. Untuk hal ini, maka kepastian jumlah tamu sebaiknya akurat. Sebab, jika hidangan kurang terasa memalukan.
2. Apabila perlu, siapkan bingkisan yang bisa dibawa pulang oleh rombongan keluarga pria nantinya bisa dijadikan bentuk hormat kepada keluarga calon pria dengan timbal balik. Sebaliknya kepada keluarga pria dalam kunjungan, sebaiknya membawa buah tangan ala kadarnya sebagai tanda kasih sayang dan untuk mengakrabkan.
3. Sebagai calon pengantin perempuan, maka mempersiapkan siapa yang menerima rombongan tamu. Sebaiknya semua anggota keluarga besar mereka diundang. Jika rombongan dari calon pengantin laki-laki cukup banyak, maka tetangga kanan kiri sangat pantas untuk diundang. Jangan lupa Bapak RT, RW dan jika perlu kepala Dusun. Hal ini juga sekaligus sebagai saksi.

⁴²*Ibid.*, h. 48.

⁴³*Ibid.*,

⁴⁴M. Hari Wijaya, *Tata Cara Penyelenggaraan Perkawinan Adat Jawa*, h. 17.

4. Acara disusun singkat dan sederhana, penanggung Jawab acara calon pengantin perempuan, sebaiknya menanyakan terlebih dahulu kepada wakil dari calon pengantin laki-laki, secara informal apakah acara hanya lamaran saja atau ada acara tambahan yang lain.
5. Ketika semua tamu menempatkan diri ditempat yang semestinya, maka acara segera dimulai. Seorang pranata adicara yang mumpuni, harus segera mengambil kendali acara.

Dalam hal ini pranata adicara lamaran akan memimpin acara lamaran dengan berbagai rangkaian acara yang akan dilalui, adapun susunan acara sebagai berikut:⁴⁵ Pertama, kata sambutan dari perwakilan pihak calon mempelai laki-laki, yang akan menyampaikan maksud dan tujuannya datang ketempat calon mempelai perempuan. Kedua, sambutan atas nama perwakilan dari calon pengantin perempuan.

Acara sra-srahan merupakan sebagai bentuk tali kasih sayang dari keluarga calon mempelai laki-laki yang dalam hal ini diwakilkan oleh ibu Ningsih (misalnya), serta akan diterima oleh keluarga calon mempelai perempuan yang akan diwakili oleh ibu Candra (missal). Setelah acara demi acara telah selesai, maka selanjutnya menyantap berbagai menu makanan yang tersedia. Penutupan dilaksanakan dengan pamitan dari keluarga pria. Selanjutnya calon pengantin wanita dan keluarganya memberikan oleh atau buah tangan dalam hal ini bisa dikatakan sebagai menerima tali kasih sayang.

Berikut adalah contoh urutan acara untuk dilalui saat acara lamaran atau nontoni. Dalam hal ini jelas bahwa pada saat acara lamaran kedua belah pihak telah sama-sama membuka tali persaudaraan yang nantinya akan bersatu menjadi sebuah keluarga besar. Kemudian, akan lebih lengkap dan ringkas lagi kalau rencana perkawinan dimatangkan di situ. Terutama menyangkut hari, tanggal, dan waktu pelaksanaannya. Hal ini akan lebih memantapkan kedua belah pihak agar lebih memantapkan persiapan untuk acara perkawinan, maka sebaiknya dilakukan persiapan minimal tiga bulan sebelum acara perkawinan dilaksanakan. Seluruh rangkaian kegiatan sudah terlaksana dan lancar pembawa acara menyelesaikan tugasnya dibarengi doa lalu dilanjut menyantap makanan yang tersedia.⁴⁶

⁴⁵*Ibid.*, h. 20.

⁴⁶*Ibid.*, h. 27.

2. Menentukan Hari Perkawinan.

Dalam adat Jawa setiap akan melakukan kegiatan sakral seperti hajat mendirikan rumah, sunat Rasul atau khitanan, berpergian dan melaksanakan hari perkawinan. Orang Jawa selalu berpatokan pada sistim kalender Jawa yang telah lama dilakukan dan telah menjadi hal biasa. Sebelum mengetahui bagaimana masyarakat Jawa memilih hari baik maka terlebih dahulu akan dijelaskan makna dari hajat perkawinan tersebut.

Pelaksanaan prosesi perkawinan merupakan sebuah bentuk kewibawaan keluarga. Hal ini sering menjadi pusat tontonan para tetangga serta saudara dan berbagai relasi secara umum. Maka sebelum terlaksananya pesta banyak hal yang dipikirkan, waktu terlewat dari bulan minggu sehingga pelaksanaan pernikahan terlaksana pada hari yang sudah ditentukan tibalah yang dinantikan. Menunggu saat perkawinan oleh sepasang mempelai boleh jadi sangat panjang, namun bagi orang tua dan panitia waktu yang panjang itu kan sangat sedikit dan hampir-hampir tidak cukup maka harus dimanfaatkan seefektif dan seefisien mungkin.⁴⁷

Dari seluruh rangkaian upacara yang dilaksanakan yang terpenting adalah pernikahan dengan terlaksananya ijab qabul. Dalam hal ini orangtua dari wanita memberikan pernyataan kalau anaknya akan di nikahkan dengan pria pilihan anaknya ditandai dengan mas kawin dengan berat dan jumlah yang sudah disepakati. Sementara dari mempelai pria memberikan penerimaan yang nyata yaitu ijab dari calon mertuanya. Pada saat itu merupakan hari yang memiliki sejarah tersendiri bagi penganti pria dan wanita yang sudah mengucapkan sumpah didepan keluarga, saksi nikah, bapak penghulu serta tamu yang datang. Sumpah yang di ucap alquran menyebut mitsaqah ghaliza yang memiliki arti sumpah yang besar. Maka dari sumpah tersebut bisa halal yang sebelumnya masi haram dan tanggung jawab dari orangtua wanita sudah seluruhnya menjadi tanggungan penganti pria yang menjadi kepala keluarga baru.⁴⁸

Hal penting ialah menentukan hari pernikahan. Walau dalam Islam hari itu baik semuanya, namun warga Jawa selalu meminta untuk mencari hari baik. Masyarakat Jawa sangat percaya dengan hari baik serta tidak baik dalam melaksanakan ijabqabul atau panggih temanten. Warga Jawa mengatakan pesta pernikahan dengan sebutan mantu, memiliki arti mengantu saat ditunggu.

⁴⁷*Ibid.*, h. 28.

⁴⁸*Ibid.*, h. 29.

Sedangkan pengantin dari boso jawa ialah pinaganten berasal kata pepatah pinang dan nganten. Pinag ada dipohon tinggi sdang nganten berupa sirih dan kapur ada juga tmubuhan yang hidup ditanah. Pinang nganten bisa bersatu dalam sebuah kunyahan ketika orang-orang makan sirih. Maka istilah tersebut bisa dikatakan asam digunung dan garam dilaut, yang keduanya bertemu dibelanga. Pengantin pria dan wanita memiliki asal yang beda lalu menyatu diharmoni sebuah keluarga serta saling melengkapi ketika adanya kekurangan dari masing-masing yang nantinya menimbulkan rasa bahagia dalam keluarga.⁴⁹

Setelah diuraikan makna dari hakikat hajat perkawinan, maka selanjutnya akan dijelaskan mencari hari baik untuk pelaksanaan ijab. Kedua calon akan dihitung biasa dikenal dengan diterawang, dengan melihat primbon masing-masing. Hasil dari terawang bisa memberikan pernyataan kalau acara nikahan akan berjalan dengan baik serta mendapat berkah dan bisa menghindarkan keluarga dari rezeki sempit, salah satu penganti mati, ada keluarga yang sakit bahkan sampai rumah tangga berantakan. Pada umumnya dalam mengenal hari baik dan bulan baik orang jawa mengikuti apa yang sudah jadi tradisi.

Untuk pelaksanaan ijab qabul orang jawa melaksanakan pada bulan yang baik sesuai dengan kepercayaan mereka seperti jumadilakhir, ruwah, besar dan rejeb. Dan akan lebih bagus lagi kalau dari bulan tersebut ada selasa dan jumat kliwon, kecuali bulan suro dan pasa serta bulan lain dianggap kurang bagus uantuk dilakukan ijab qabul.⁵⁰

Dibawah ini adalah hari-hari dan tanggal-tanggal yang dipercaya orang jawa dan dilarang untuk menggunakannya dan sebaiknya dihindari dalam pernikahan.

⁴⁹*Ibid.*,

⁵⁰*Ibid.*, h. 30.

TABEL I**Tanggal-tanggal yang Harus di Hindari di Setiap Bulan Jawa**

| Tanggal | Bulan |
|----------------|--------------|
| 06 – 10 | Besar |
| 11 – 6 | Sura |
| 01 – 20 | Sapar |
| 10 – 20 | Mulud |
| 10 – 20 | Rabiulakhir |
| 01 – 11 | Jumadilawal |
| 10 – 14 | Jumadilakhir |
| 02 – 14 | Rejeb |
| 12 – 13 | Ruwah |
| 09 – 20 | Pasa |
| 10 – 20 | Sawal |
| 12 – 13 | Dulka'idah |

TABEL II**Nama-nama Hari Tidak Baik disetiap Bulan Jawa**

| Hari | Pada Bulan |
|---------------|-----------------------------------|
| Senin, Selasa | Besar, Sura, Sapar |
| Rabu, Kamis | Mulud, Rabi'ulakhir, Jumadilakhir |
| Jumat | Jumadilakhir, Rejeb, Ruwah |
| Sabtu, Minggu | Pasa, Sawal, Dulka'idah |

Waktu-waktu ini menjadi larangan karena dianggap waktu naas dan bisa mengakibatkan tidak bagus kalau dilanggar, waktu larangan itu tidak mengikat secara langsung. Selain itu, berikut ada juga waktu yang harus disesuaikan karena dianggap baik untuk calon pengantin perempuan.

51

- Pengantin putri yang lahir Pon jangan ijab Qabul pukul 11.00 - 13.00.
- Pengantin putri yang lahir Wage jangan ijab Qabul pukul 09.00 - 11.00.
- Pengantin putri yang lahir Kliwon jangan ijab Qabul pukul 06.00 – 08.00.
- Pengantin putri yang lahir Legi jangan ijab Qabul sore pukul 15.00 – 17.00.
- Pengantin putri yang lahir Pahing jangan ijab Qabul pukul 13.00 – 15.00.

Khusus bagi orang tua yang akan menikahkan anaknya, dalam menentukan hari dan pasaran perkawinan dapat menempuh perhitungan penjumlahan hari dan pasaran dan membagi tujuh. Apabila sisa sebagai berikut:⁵² Satu adalah *Wasesa segara* artinya biasanya orang nya sabar, lebar hatinya, terang bulan wajahnya, tetapi derajatnya rendah. Jarang mendapatkan tempat yang baik dipemerintahan, kehidupan keluarga akan mendapat cobaan sedikit namun jika tetap sabar dan tawakal segalanya akan tetap teratasi dengan baik.

Dua yaitu *tunggak semi* artinya rejekinya sedikit, hatinya baik dan jarang mendapat keuntungan yang datangnya tak terduga. Jika mau bekerja apa saja, biasanya mendapat hasil yang lumayan. Akan tetapi hasil yang didapat tersebut akan turun sedikit demi sedikit dan tak datang terlalu banyak. Tiga adalah *Satriya Wibawa* artinya keluarga yang dibangun berwatak luhur, dapat menjadi orang berpangkat dalam kancah pemerintahan. Hanya saja, hatinya sering kotor, terutama jika iman sedang lemah bahkan, orang tersebut pada suatu saat akan dapat melanggar turan dan mencelakakan dirinya.

Empat adalah *Satriya Wirang* artinya hidupnya sering menderita susah, namun tetap selamat. Orang seperti ini biasanya jarang terkena hal-hal yang menyakitkan dari pihak lain dan jarang terkena bisa. Tipe orang seperti ini juga mudah mendapat malu atas perbuatannya, terlebih lagi jika bertindak hina dan akhirnya selama hidup akan menjadi bahan perbincangan setiap orang.

⁵¹*Ibid.*, h. 31.

⁵²Suwardi Endraswara,, *Falsafah Hidup Jawa: Menggali Mutiara Kebijakan dari Intisari Filsafat Kejawan* (Yogyakarta: PT Bhuana Ilmu Populer (kompas Gramedia Group, 2010)., h. 115.

Lima adalah *Bumi pinetak* artinya hatinya selalu gelap akan tetapi tetap sabar. Tipe orang seperti ini adalah orang yang tak mudah pasrah menghadapi cobaan hidup walaupun suatu waktu mudah diremehkan orang lain. Hal yang terbaik dari orang ini adalah dapat menjaga atau mampu menyimpan rahasia keluarga. Enam adalah *Lebu Katiyub Angin* artinya sering menderita sakit, rumah mudah di landa bencana, derajat orang tersebut rendah dan hidupnya selalu tak enak, segala usaha mudah rugi dan akhirnya hidupnya sengsara.

Jika pada perhitungan tidak ditemukan bagi orang Jawa merupakan hal yang menguntungkan, biasanya selalu dihindari. Karena, orang Jawa takut terhadap akibat yang mungkin terjadi di kemudian hari. Namun, apabila perhitungan tersebut telah dilampaui ternyata dalam membangun keluarga ada hal-hal yang di luar jangkauan, tentu akan diterima sebagai *pesthi*.⁵³ Di sini terlihat bahwa orang Jawa tetap menyadari perhitungan tersebut merupakan sekedar sebagai preventif bukan mutlak hasilnya. Untuk itu bagi orang Jawa yang akan mempunyai hajat perkawinan, ada pertimbangan khusus dalam menentukan hari perkawinan. Hal ini jelas untuk mendapatkan ridho dan doa dari Tuhan Yang Maha Esa.

Maka dapat di lihat bahwa perhitungan nikah di atas menunjukkan bahwa orang Jawa begitu besar dalam memperhatikan keselamatan, sehingga pada akhirnya akan tergolong orang beruntung. Keberuntungan juga di tandai apabila dalam perkawinan mendapat keturunan yang baik.

3. Peningset

Seserahan sudah menjadi bagian yang umum dalam rangkaian perkawinan di Indonesia. Seserahan yang dulu tidak wajib hukumnya, kini sudah mengakar budaya dan menjadi bagian dari prosesi perkawinan. Tradisi seserahan sebenarnya sudah dikenal cukup lama. Penyerahan seserahan adalah bentuk penghormatan, sekaligus sebagai ungkapan rasa simpati dan bahagia. Seserahan itu simbolik dari pihak pria sebagai bentuk tanggung Jawab ke pihak keluarga, terutama orang tua, calon pengantin perempuan. Biasanya seserahan diberikan pada saat lamaran, walau pada saat acara perkawinan juga boleh. Sifat seserahan tidak wajib, karena tidak ada di hukum agama maupun negara, tapi tampaknya sudah jadi hukum kebiasaan setiap adat yang bagus juga

⁵³*Ibid.*, h. 113.

buat dilestarikan karena arti simbolisnya. Untuk adat Jawa, seserahan yang wajib adalah pakaian untuk wanita dari atas sampai bawah.

Peningsetan adalah suatu upacara penyerahan sesuatu sebagai pengikat dari orang tua pihak pengantin pria kepada pihak calon pengantin putri. Makna peningset itu sendiri adalah tanda pengikat. Tanda cinta dari seorang remaja laki-laki kepada seorang perempuan adalah mengungkapkan rasa hatinya yang bisa dilihat dan diraba dalam bentuk lambang yang bisa dilihat. Lambang tersebut biasanya diwujudkan dalam bentuk cincin, dan keduanya berjanji akan sehidup dan semati sederita sepenanggungan, susah senang jalani bersama.

Acara ini biasa dilakukan sesuai dengan kesepakatan antara kedua keluarga besar yang akan saling berbesanan. Alangkah baiknya pada saat membicarakan waktu untuk acara *Srahsrahan Peningset* itu dibicarakan pula jumlah tamu yang akan datang dari pihak calon pengantin laki-laki.⁵⁴

Barang-barang peningset yang biasa dijadikan seserahan, antara lain :

1. Kain, kalau orang Jawa biasanya kain batik yang bisa juga dipake untuk acara perkawinan. Kain ini sebagai pertanda kesiapan calon pengantin ke jenjang Perkawinan.
2. Perlengkapan sholat, biasanya mukena, sajadah, Al-quran, tasbih dan lain-lain.
3. Alat-alat mandi, seperti sabun, shampoo, body lotion, bedak, handuk, dan lain-lain.
4. Make up dan Sepatu atau sandal.
5. Makanan, untuk orang Jawa makanan yang di bawa harus ada yang lengket-lengket supaya pasangannya lengket selalu kayak perangko. Misalnya, makanan-makanan yang berasal dari ketan. Jangan lupa jajanan pasar, dan buah, terkadang ditambah juga dengan black forrest/roti tar/roti kering/masakan matang, gula, teh.
6. Pisang raja satu tangkep plus sirih dan telur ayam.
7. Satu jodoh ayam hidup.
8. Undies atau pakaian dalam.
9. Perhiasan, misalnya cincin dan kalung.
10. Uang yang lazim disebut tukon (imbalan) disesuaikan kemampuannya.

⁵⁴M. Hariwijaya., h. 75.

Tambahan untuk buah, ada 2 buah jeruk gulung sebagai lambang telah gemulung (bertekad bulat). Pisang ayu sebagai lambang sedyo rahayu (sejahtera). Daftar diatas sebenarnya tidak mengikat, bisa di sesuaikan menurut selera dan kesanggupan. Cuma sekedar gambaran, Intinya barang-barang yang biasa di pakai calon pengantin perempuan dari ujung rambut sampai kaki. Biasanya berupa hasil-hasil pertanian, seperti sayuran, beras, ubi-ubian, dan hasil panen lainnya. Sekarang wujudnya sudah berubah menjadi kosmetik, alat mandi, sepatu, tas, dan perlengkapan perempuan lainnya.

Seberapa banyak jumlah yang akan diberikan tergantung kepada kemampuan dari pihak laki-laki yang sebelumnya sudah menjadi kesepakatan bersama. Dalam acara khusus, salah seorang sesepuh perempuan dari keluarga pengantin laki-laki menyerahkan secara simbolis kepada ibu dari calon pengantin perempuan. Dalam hal antaran peningset ini boleh saja kalau diantar sekaligus waktu hari *ijab* atau bisa diantar terlebih dahulu sebelum hari *ijab* dilaksanakan.

4. Pasang Tarub

Pasang Tarub adalah tambahan bangunan atau hiasan yang dipasang pada halaman depan atau tritisan dari rumah dan dibuat dari daun kelapa tua yang hijau warnanya.⁵⁵ Pasang Tarub merupakan suatu simbol bagi orang Jawa dalam menyelenggarakan suatu hajatan baik pesta perkawinan. Karena menurut orang Jawa hal ini merupakan suatu simbol untuk tolak bala.

Pemasangan Tarub biasanya dilakukan dengan upacara khusus dan dilaksanakan pada tiga atau seminggu sebelum hari H pesta perkawinan berlangsung. Dalam pemasangan Tarub ini juga harus dilihat waktu-waktu yang pas atau baik untuk pemasangan, yaitu sesuai waktu pengantin melakukan Ijab Qabul. Biasanya agar dalam pemasangan Tarub tidak mendapat kendala perlu dilihat neptu hari dan pasaran. Dibawa ini adalah tabel ramalan tanggal baik-buruknya pemasangan tarub sesuai dengan jumlah neptu dan hari pasaran:⁵⁶

⁵⁵Tjaroko HP Teguh Pranoto., h. 44.

⁵⁶M. Hariwijaya., h. 85.

TABEL III**Ramalan Tanggal Baik dan Buruk Menurut Neptu dan Hari Pasaran**

| Neptu | Ramalan |
|------------------|---|
| Neptu 7 atau 13 | Pestanya akan berjalan dengan baik, tenang, dan damai. |
| Neptu 8 atau 14 | Pestanya akan terganggu siluman lanang hasilnya tidak bagus. |
| Neptu 9 atau 15 | Pestanya ibarat dodok acung dan kesudahannya tidak bagus. |
| Neptu 10 atau 16 | Pesta terasa agung dan luhur dan hasilnya bagus. |
| Neptu 11 atau 17 | Pestanya terganggu oleh siluman wadon dan hasilnya kurang bagus |
| Neptu 12 atau 18 | Pestanya akan terjadi bencana. |

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pasang tarub ini biasanya salah satu orang yang paling dituakan untuk memimpin acara ini atau biasanya disebut sebagai pawang pesta. Sebelum dimulai pasang tarub harus dilakukan kenduri yang diikuti oleh sejumlah masyarakat atau kerabat dan tetangga di lingkungan rumah yang berjumlah ganjil antara 3-9 orang sekaligus doa yang dimaksudkan untuk memperoleh keselamatan dalam hajatan tersebut.⁵⁷

Pelaksanaan mendirikan tarub ini merupakan hal penting adalah adanya beberapa syariat yang dibaca termasuk syariat Jawa, selain itu juga ada sesajen yang ditaruh di dalam takir yang berisi cap bakal. Sajen merupakan tradisi yang sudah sangat akrab bagi orang Jawa sejak dulu

⁵⁷M.Y. Dwi Hayu Agustini dkk., h. 15.

karena orang Jawa dari lahir sudah dikenalkan dengan slametan berbagai umbo yang lengkap.⁵⁸ Selain itu Pawang juga berhak memagari lingkungan perumahan tempat persepsi dilakukan atau memagari situasi pesta baik dari lingkungan luar maupun dari dalam.

Tarub biasanya didirikan seperti kareben murub artinya hiasan dari janur kuning daun kelapa muda yang warnanya kuning. walaupun acara pesta perkawinan dilaksanakan dengan mendirikan tenda atau teratak atau bahkan gedung, akan tetapi hiasan Tarub ini pun masih tetap dilaksanakan pula. Karena hiasan-hiasan yang diberi masing-masing memiliki makna tersendiri.⁵⁹

Seperti adanya ranting dan daun beringin memiliki lambang tempat teduh nyaman membuat senang dan buat hati tentrem ayam dalam rumah tangga serta dijauhkan dari goda dan halangan serta selalu rahayu dan mulia sampai hari nantinya.⁶⁰ Artinya suami harus memberi pengayom atau mengayomi istrinya. Kedudukan seorang suami bagi istri adalah pengayoman, Suami memiliki jiwa ayam yang mempunyai arti bisa menjadi tempat teduh bagi istrinya.

Ayam tersebut adalah Seorang suami itu berkewajiban untuk menciptakan rasa ayam-ayam dalam sebuah rumah tangga yang dipimpinnya. Seorang suami harus mempunyai sebuah prinsip yaitu untuk menciptakan kesejahteraan keluarga dulu setelah itu dirinya menikmati dalam rumah tangga, tanpa adanya sebuah prinsip dalam sebuah rumah tangga maka keluarga tersebut akan rapuh. Sangatlah rugi kalau suami hanya ingin mendapat nikmat dengan cara tipu menipu.⁶¹

Terdapat pisang tuwuhan biasanya pisang raja talun yang masak dipohon, artinya adalah melambangkan bersuami istri hakiki, luhur dan murni ialah supaya pasangan tersebut bisa memberikan calon bayi yang bagus, terpuji dan terpilih. Memang sangat sulit didapat untuk mencapai maksud yang sangat baik, namun semua itu akan menjadi baik dan diusahakan melalui syarat-syarat yang telah terpenuhi dan akan mencapai tujuan seperti dibawah ini:⁶²

- Harus teguh kemauannya (ingat: cengkir gading).
- Harus berkesungguhan hati (ingat: tebu wulung).

⁵⁸Wahyana Giri Mc. *Sajen & Ritual Orang Jawa*. (Jakarta: PT. Suka Buku. 2010)., h. 14.

⁵⁹M. Hariwijaya., h. 81.

⁶⁰Tjaroko HP Teguh Pranoto., h. 47.

⁶¹M. Hariwijaya., h. 83.

⁶²*Ibid.*, h. 84.

- Harus tekun memohon kemurahan dari Allah Ta'ala Yang Maha Kuasa, dan yang mengatur dunia, yang maha pemurah dan maha pengasih kepada semua umatnya.
- Harus percaya bahwa Allah selalu memenuhi permintaan hamba-Nya seimbang dan sesuai dengan ikhtiar dan tekadnya.
- Harus sabar, tidak bosan-bosan memohon kepada Allah Swt., dengan tiada henti-hentinya baik setiap malam sehingga permohonan itu dapat diqabulkan oleh Allah Swt dengan sesuatu firasat.

Upacara yang dilakukan dengan diadakannya hiasan-hiasan yang mempunyai makna adalah sebagai suatu wujud dari pelaksanaan dan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga upacara pendirian tarub terasa sulit sekali dipisahkan pada budaya perkawinan adat Jawa.

5. Midodareni (Malam Lek-lekan) dan Kembar Mayang.

Adicoro ini dilaksanakan pada malam hari acara perkawinan dari calon pengantin. Sang calon pengantin laki-laki ditemani oleh anak saudara dan teman sahabatnya bertandang kerumah calon mertua dan diserahkan untuk dinikahkan. Setelah diterima oleh keluarga perempuan maka sang calon pria diinapkan dalam sebuah tempat tidak jauh dari rumah wanitanya. Ini merupakan gambaran atau symbol dari tekad dan janji si calon penganten laki-laki untuk memperistri si calon penganten perempuan.⁶³

Malam sebelum akad biasanya disebut lek-lekean. Disini biasanya sesepuh adat, para orangtua, anak remaja tidak tidur semalam suntuk. Salah satu tokoh adat memberikan makna dari malam Midadoreni atau malam lek-lekan dari acara tersebut ada terdapat tujuan tertentu yaitu untuk menolak balak, keluarga yang akan melaksanakan hajatan itu supaya jauh dan terhindar bahaya, dan pernikahan lancar.⁶⁴

Tradisi ini sebenarnya sudah lama berlangsung diperadaban orang Jawa, doa pada waktu Midodareni dilakukan oleh pihak keluarga si pengantin ditempat masing-masing oleh kedua orang tua masing-masing dan untuk ini biasanya dilakukan suatu kesepakatan bersama kapan acara ini

⁶³Tjaroko HP Teguh pranoto, *tata upacara adat Jawa.*, h. 53.

⁶⁴Siti mulyani. *Kado perkawinan.* (Yogyakarta: Media Abadi, 2005) ., h. 312.

dilaksanakan sehingga pada waktu pembacaan mantra dapat dilakukan serentak walaupun pada tempat yang berlainan.⁶⁵

Sebelum lek-lekan biasanya dilakukan acara penyerahan calon penganti pria dari pihak keluarga kepada keluarga mempelai wanita. Di kediaman calon mempelai wanita biasanya sudah menyiapkan sejumlah orang untuk menyambut kedatangan rombongan dari calon pengantin pria, termasuk kedua orang tua calon pengantin perempuan. Menurut adat Jawa, malam midadoremi adalah malam menjelang akad nikah dan panggih.

Pada malam midodareni biasanya para sesepuh mempunyai kesibukan tersendiri, yaitu merangkai kembar mayang yang dibantu oleh beberapa orang pada tempat yang khusus. Kembar mayang adalah sebuah rangkaian dari dedaunan dan kembang khusus untuk mempertemukan kedua mempelai. Kembar mayang ini biasanya terdiri dari Daun andong, Daun puring, Daun beringin, Jannur kuning, Kembang jambi, Debok pisang, untuk debok pisang ini ada dua bagian yang biasanya dipakai baik yang muda (anakan) dan tua yang masih berdaun dua atau tiga.

Pembuatan kembar mayang memiliki syarat tersendiri karena memiliki kegunaan hal inilah yang membuat sakral dari kembar mayang ini. Maka dalam membuat kembar mayang langkah awalnya adalah memakai bahan terbaik, disusun pada saat tidak ada keperluan lain, setiap membuat harus langsung jadi tidak boleh disambung besok, ruangan untuk menyusun harus baik dan bersih sebelum menyusun harus berdoa dan mengakhirinya dengan ucap syukur.

Setelah selesai dibuat, selanjutnya susunan kembar mayang harus diletakan pas malam midadoreni posisinya d\kanan kiri depan pelaminan, lalu ada gending ilir, esok harinya Kembar mayang dipakai untuk pelaksanaan temu pengantin. Berikut adalah beberapa cara dalam waktu pelaksanaan panggih temanten sebagai berikut:

- Dibiarkan tetap di depan pelaminan.
- Dibawa masing-masing untuk pendamping pengantin laki-laki dan pengantin perempuan.
- Masing-masing kembar mayang dibawa masing-masing pendamping pengantin lalu dipertukarkan.
- Kembar mayang diangkat untuk mendampingi kedatangan pengantin laki-laki dan pengantin perempuan.

⁶⁵Tjaroko HP Teguh Pranoto., h. 54.

Setelah kembar mayang siap dipakai, biasanya pada keesokan harinya pawang pesta atau dukun nikah mengadakan acara adat mengembalikan kepada pemiliknya yaitu pencipta alam. Kembar mayang ini dibawa pada waktu pengantin ditemukan untuk mengiringi pengantin, masing-masing dibawa oleh seorang yang belum menikah, pengantin wanita dibawa oleh seorang anak gadis sedangkan pengantin laki-laki dibawa oleh seorang jejaka, kembar mayang ini dibawa pada waktu mulai arak-arakan (memperkenalkan kedua pengantin kepada masyarakat) sampai selesai ditemukan setelah pengantin duduk dipelaminan baru diletakkan disamping pengantin. kembar mayang untuk pengantin laki-laki di letakkan disamping laki-laki dan kembar mayang untuk pengantin perempuan diletakkan di samping wanita.

Kembar mayang ini disusun dengan urutan tersendiri dan mempunyai fungsi dan maksud tersendiri, kembang mayang dijadikan dan dibuat adalah berpangkal pohon pisang raja, yang artinya akan menjadi gambaran seorang raja berkewajiban melakukan seperti apa yang telah digambarkan di kembar mayang. Selanjutnya adalah susunan dari kembar mayang tersebut:

- a. Daun beringin artinya sebagai pengayom
- b. Daun Andong artinya berdoa (berdungo) untuk mendapatkan rahmat dari Allah.
- c. Daun puring artinya menggambarkan harus punya jiwa yang sabar jangan mudah marah kalau di caci dan jangan mudah gembira kalau disanjung.
- d. Kembang jambe artinya mengandung rasa bau harum yaitu harus berbuat yang baik-baik.
- e. Keris artinya jangan sampai berbuat selingkuh yang akan mendatangkan sebuah kerucuan dalam rumah tangga. Kalau sampai terdapat perselingkuhan cepat-cepat memohon kepada sang pencipta yang digambarkan runcingnya ujung keris.
- f. Ada binatang-binatang yang saat dikomando oleh nabi sulaiman yaitu ular, ulet (ulet), burung, kitiran, dan pecut. Yang masing-masing mempunyai arti tersendiri sebagai berikut:
 - Ular artinya bisa hidup dimana saja baik di daratan maupun dilautan.
 - Ulet artinya harus pandai cari rejeki yang serba bisa dimana saja dan yang dikerjakan semuanya halal.
 - Pecut artinya menggiatkan cara berpikir untuk mencari rejeki.
 - Kitiran artinya dalam cari rejeki selalu berputar jangan bosan dalam berusaha walaupun di satu tempat.

- Burung artinya dalam mencari rejeki suda kemana-mana tapi harus pulang atau kembali kesarang (rumah), dalam hal ini burung atau bahasa Jawa disebut manuk mengandung arti 5M. (M disini mangandung arti manusia). Dimana manusia itu mempunyai tugas sebagai berikut:
 - a. Manusia harus menyembah Allah.
 - b. Manusia harus menyembah atau tunduk kepada kedua orang tua.
 - c. Manusia harus manunggal sesama manusia.
 - d. Manusia harus mencari ilmu kepada guru.
 - e. Manusia pandai cari rejeki sampai banyak dan kalau bisa mudah-mudahan bisa sedekah.

6. Panggih Temanten (Temu Pengantin)

Acara bertemunya kedua pengantin merupakan seremonial dalam adicoro ini, sicalon pengantin membawa bungkusan gantal yaitu sirih digulung diisi dengan jambe lalu diikat dengan benang lawe, digenggam dengan tangannya si calon pengantin masing-masing diiringi oleh para panisepuh dan sanak saudara.⁶⁶ Berikut ini adalah urutan dalam adicara inti:

- 1) Balangan gantal
- 2) Wiji dadi
- 3) Sindur binayang
- 4) Timbang
- 5) Tanem
- 6) Liru kalpika (hal ini dapat dilakukan pada acara lamaran sebagai ikatan)
- 7) Kacar-kucur (tompo koyo)
- 8) Dahar kembang
- 9) Mertuwi
- 10) Ngabekten-sungkeman

Mengingat pentingnya perkawinan maka Islam memberikan rambu-rambu dalam memilih jodoh, seperti mengutamakan kepatuhan terhadap agama serta keluhuran akhlaknya. Laki-laki

⁶⁶Tjaroko HP Teguh pranoto, *Tata upacara Adat Jawa.*, h. 55

harus mencermati beberapa segi yang terkait dengan kondisi perempuan. Namun jarang yang mengemukakan criteria ideal bagi calon suami. Hal ini terjadi karena laki-laki diposisikan sebagai pemilih (pelaku) sedangkan perempuan adalah obyek yang dipilih.⁶⁷

Sebelum memutuskan untuk menikah keduanya telah menjalani proses pacaran yang sudah cukup matang bagi mereka. Bahkan, bukan hanya sesama keduanya mereka saling kenal bahkan kepada seluruh keluarga besar keduanya sudah saling mengenal hal inilah yang sangat memudahkan bagi orang tua kedua mempelai yang hanya menentukan hari perkawinannya saja.

Urut-urutan tersebut diatas dari prosesi perkawinan dengan segala pernak - perniknya itu sampai dengan sesaji maka hal itu adalah ujud atau lambang dari niat atau maksud utama perwujudan dari hal-hal yang meluhurkan dan menjunjung tinggi kepada Tuhan Yang Maha Esa atau Hyang Pamomong Agung di alam semesta raya ini.⁶⁸ Termasuk dalam hal ini adalah memberikan penghormatan dan “pangabekti” kepada para pepunden, para leluhur, para pangreh Gaib, dan kakang kawah adi ari-ari getih puser papat kalimo pancer adalah merupakan bagian dari prosesi meluhurkan dan menjunjung tinggi serta bukti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Maka dapat terlihat bahwa tata urutan perkawinan tidak meniggalkan segi penghormatan dan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam temu pengantin ini kedua mempelai pengantin diarak di depan khalayak umum yang menyaksikan acara tersebut. Pengantin laki-laki dihias dilain rumah dengan pengantin perempuan. Setelah selesai dihias saat akan dipertemukan masing-masing mempelai menuju ketempat pertemuan biasanya didepan tarub. Dalam panggih atau temu temanten ini ada beberapa sesi acara yang dilakukan dan ada beberapa alat yang harus dipersiapkan seperti: Ada air didalam baskom dan juga terdapat bunga didalamnya (air bunga setaman), Ada 1 buah telur ayam kampung dan Kain yang masi baru.

Pelaksanaan ini memberi lambang adanya awal pertemuan dari pengantin. Dalam acara ini terdapat berbagai bentuk prosesi acara dalam adat Jawa selain adanya bentuk prosesi juga terdapat hiasan yang mempunyai makna tersendiri. Diantaranya adalah bentuk hiasan seperti percut, mengandung maksud supaya pasangan itu tidak mudah putus asa, harus selalu optimis dan dengan ketetapan hati membina kehidupan yang baik.⁶⁹

⁶⁷Sri suhandjati Sukri, *orang Jawa mencari jodoh dari kitab fikih hingga serat centhini* (Bandung: Nuansa, 2010)., h. 23.

⁶⁸Tjaroko HP Teguh pranoto, *Tata upacara Adat Jawa.*, h. 45

⁶⁹Siti Mulyani, *Kado Perkawinan.*, h. 318.

Bentuk hiasan seperti payung, dimaksudkan supaya mereka menjadi pelindung keluarga dan masyarakat. Bentuk hiasan seperti belalang, supaya mereka bersemangat, cepat dan berpikir dan bertindak untuk menyelamatkan keluarga. Bentuk hiasan seperti burung, supaya mereka mempunyai motivasi yang tinggi dalam hidupnya. Daun beringin supaya mereka melindungi keluarga dan orang lain. Daun kruton dimaksudkan supaya terlepas dari godaan mahluk-mahluk jahat. Daun dap srep, daun ini dikenal sebagai kompres yang baik untuk menurunkan panas, dimaksudkan supaya keluarga itu selalu mempunyai pikiran yang jernih dan tenang dalam menghadapi berbagai macam masalah.⁷⁰

Dalam acara panggih temanten ini diawali dengan arak-arakan yang diiringi dengan pengiring dari masing-masing keluarga salah satu diantara mereka ada yang membawa kembar mayang dan terdengar suara musik Jawa. Setelah keduanya sudah berada ditempat pertemuan pengantin barulah dilakukan wiji dadi (pijak telur), telur dipijak oleh pengantin laki-laki, lalu pengantin wanita menyatakan rasa baktinya kepada suami dengan berjongkok di hadapan sang suami lalu sungkem kepada pengantin laki-laki. Setelah itu mencuci kaki pengantin laki-laki sebelah kanan sebanyak tiga kali lalu berganti kaki sebelah kiri sebanyak tiga kali dengan air yang dicampuri oleh kembang setaman yang sudah disediakan dan dibersihkan dengan air, acara ini biasa disebut Ritual Wiji Dadi⁷¹. Dengan kaki yang sudah tercuci, pengantin putra diharapkan bersih lahir batin saat mengikuti puncak acara itu.⁷² Baru keduanya berdiri jejer kemudian diberi nasehat oleh dukun pengantin yang mempertemukannya.

Setelah diberi nasehat, Kemudian kedua pengantin bergandengan tangan, Lalu kedua pengantin berjalan menuju tempat duduk pengantin yang diikuti ayah ibu dari pihak wanita. Selanjutnya adalah upacara pangkon (timbangan) berlangsung apabila kedua pengantin sudah duduk bersanding. Dimana ayah duduk diantara pengantin pria dan wanita lalu pengantin pria duduk diatas lutut kanan ayah dan pengantin wanita duduk di lutut kiri ayah sedangkan ibu berdiri dihadapan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pengantin pria dan wanita sudah sama sama seimbang tidak ada perbedaan apapun diantara mereka dan keluarga. Sebelum didudukan di pelaminan kedua pengantin sungkem kepada orang tua masing-masing secara bergantian.⁷³

⁷⁰*Ibid.*, h. 319.

⁷¹Wiji Dadi adalah satu symbol dari dibukanya benih untuk ditanam dan tumbuh menjadi bibit yang diharapkan.

⁷²M. Hariwijaya., h. 159.

⁷³*Ibid.*, 167.

Sungkeman, masing-masing orang tua (bapak, ibu dari kedua mempelai telah siap duduk di samping kanan kiri pelaminan). Kedua mempelai memberikan sungkem, mohon doa restu kepada keempat orang tua. Berurutan sebagai berikut: ayah mempelai pria, ibu mempelai pria, ayah mempelai wanita dan ibu mempelai wanita. Yang memberikan sungkem dahulu mempelai pria disusul oleh mempelai wanita. Setelah manjadi suami istri mereka berkewajiban menghormati dan merasa berterimakasih kepada orang tua, bahwa beliau-beliau telah memelihara dan mengentaskan sehingga menjadi dewasa.⁷⁴

Selanjutnya adalah upacara tukar kalpika yaitu upacara tukar cincin. Saling memindahkan cincin dari jari manis kiri ke jari manis kanan. Hal ini melambangkan bahwa suami istri telah memadu kasih sayang untuk mencapai hidup bersama-sama sampai akhir hayat mereka. Kemudian dilanjutkan dengan upacara kacar-kucur yang melambangkan bahwa suami berkewajiban dan bertanggung Jawab memberi nafkah kepada istri sedangkan istri berkewajiban memanfaatkan dan mengatur dengan baik apa yang sudah diberi oleh suami. Kacar kucur berupa keba (tikar) yang berisi beras, kacang kacangan dan sebagainya.⁷⁵

Dimana pengantin laki-laki menuangkan isi dari keba ke pangkuan pengantin perempuan yang diterima dengan kain. Lalu dilanjutkan dengan upacara dulangan (saling menyuap) saling bergantian, hal ini untuk melambangkan kerukunan antara suami dan istri, saling mengisi dan tolong menolong. Dalam upacara dulangan ada terdapat makna tutur adilinuwih (seribu nasihat yang adiluhung) yang sering dilambangkan dengan sembilan tumpeng yang mempunyai makna tersendiri untuk menjalani kehidupan berumah tangga, makna yang dimaksud sebagai berikut:

1. Tumpeng tunggarana artinya agar selalu ingat kepada yang memberi hidup.
2. Tumpeng puput artinya berani mandiri.
3. Tumpeng bedhah negara artinya bersatunya pria dan wanita.
4. Tumpeng sangga langit artinya berbakti kepada orang tua.
5. Tumpeng kidang soka artinya menjadi besar dari kecil.
6. Tumpeng pangapit artinya suka duka adalah wewenang Tuhan Yang Maha Esa.
7. Tumpeng manggada artinya segala yang ada di dunia ini tidak ada yang abadi.
8. Tumpeng pangruwat artinya berbaktilah kepada mertua.
9. Tumpeng kesawa artinya nasihat agar rajin bekerja.

⁷⁴Siti Mulyani, *Kado Perkawinan.*, h. 325.

⁷⁵M. Hariwijaya., h. 165.

Lalu acara yang terakhir adalah upacara bubak kawah yang dilaksanakan apabila pengantin perempuan adalah anak pertama yang dikawinkan. Bubak kawah ini adalah suatu lambang permohonan, supaya sepasang pengantin ini cepat-cepat mendapatkan keturunan.⁷⁶ Apabila bukan anak pertama maka acara bubak kawah tidak ada. Akan tetapi dinamakan Upacara Tumplak Punjen yaitu bila pengantin putri adalah anak terakhir.

Dengan mengadakan tumplak punjen, mereka ingin memberikan teladan hidup yang baik, diharapkan generasi penerus dalam melakukan tugas hidupnya mampu mengurus dengan sebaik-baiknya: harta milik, kesehatan, keselamatan dan harus selalu mensyukuri pemberian Tuhan.

B. ANALISIS HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini adalah suatu analisis dari semua prosesi perkawinan adat Jawa. Oleh karena itu, hal ini lebih ditekankan pada Filosofi kehidupan manusia dari setiap prosesi yang memang dianggap sangat baik untuk dianalisis. Hal tersebut dapat dilihat dari segi kebaikan dari masing-masing prosesi yang ada. Sebelum penulis menerangkan analisis yang akan diuraikan. Terlebih dahulu penulis akan menguraikan hasil dari analisis yang didapat oleh penulis tentang prosesi tradisi perkawinan adat Jawa di kecamatan silangkitang, baik pengaruh bagi masyarakatnya khususnya orang Jawa yang ada di daerah tersebut.

Berdasarkan pendapat dan pandangan bagaimana sebab masyarakat di daerah ini masih memakai prosesi perkawinan adat Jawa, hal tersebut dikarenakan:

1. Masyarakat masih banyak yang mengikuti tradisi keluarga hal ini dibuktikan dengan banyaknya masyarakat yang mengatakan hal seperti itu.
2. Selebihnya banyak masyarakat yang mengaku sudah paham akan tradisi tersebut.
3. Sebagian masyarakat mengetahui akan adanya unsur-unsur Islam di dalamnya.
4. Masyarakat banyak yang mengatakan takut dengan bencana atau bala.
5. Masyarakat mengatakan hanya sekedar ikut-ikutan saja dan lain sebagainya.

Hal ini bisa dilihat dari data yang didapat, semua warga mengetahui akan adanya prosesi adat perkawinan Jawa. Hal tersebut didukung dengan adanya anggapan masyarakat yang merasa senang dengan diadakannya prosesi adat perkawinan tersebut. Menurut masyarakat, tradisi perkawinan adat Jawa ini bukanlah termasuk suatu kegiatan yang melanggar syariah Islam hal ini

⁷⁶Siti Mulyani, *Kado Perkawinan.*, h. 323.

bisa di buktikan dengan banyaknya warga yang mengatakan tidak melanggar syariah Islam sementara yang mengatakan melanggar syariah Islam hanya beberapa orang saja.

Lebih lanjut lagi, penulis menambahkan data dengan hasil wawancara tentang antusias masyarakat pada saat berlangsungnya prosesi perkawinan adat Jawa berlangsung, tanggapan masyarakat sangat positif. Hampir semua masyarakat menyenangi setiap jalannya prosesi yang dilaksanakan seperti prosesi panggih temanten, malam midodareni (lek-lekan) dan acara lainnya. Prosesi ini dipimpin oleh seorang dukun nikah atau tokoh adat yang dituakan, hal ini dibuktikan hampir seluruh masyarakat mengatakan bahwa yang berhak memberikan nasehat pada saat acara prosesi perkawinan adalah Dukun nikah bukan seorang ustadz.

Data di atas, merupakan hasil wawancara dan bisa disimpulkan bahwa masyarakat Jawa di Kecamatan Silangkitang masih kental dengan pelaksanaan adat tersebut. Prosesi perkawinan adat Jawa memang sudah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat Jawa di Kecamatan Silangkitang. Hampir semua tokoh mengatakan bahwa adat perkawinan orang Jawa untuk tetap dilaksanakan, karena kalau tidak dilaksanakan maka masyarakat tidak menghormati para pendahulu yang telah mengajarkan adat tersebut dan tidak menghargai budaya bangsa untuk dikembangkan serta bisa diwariskan kepada kawula muda sehingga diharapkan akan terus berkembang selamanya secara turun temurun tradisi perkawinan adat Jawa akan tetap diwariskan.

a. Nontoni

Prosesi perkawinan di adat Jawa, jika dilihat memang sangat rumit. Akan tetapi, jika dilihat banyak pesan-pesan tersirat didalam prosesi tersebut. Selain pesan juga banyak doa-doa yang disampaikan melalui prosesi tersebut. Jika dilihat dari sudut pandang Islam, perkawinan itu tidak serumit selayaknya perkawinan di adat Jawa. Karena pada perkawinan dalam Islam, sah nya sebuah perkawinan dalam Islam itu hanya dengan prosesi Ijab Qabul/Akad Nikah yang disetujui oleh kedua belah pihak orang tua dan disertai dengan saksi. Sebelum adanya Ijab Qabul maka kedua pengaten akan melakukan prosesi yang harus dilakukan baik dalam Islam ataupun dalam perkawinan adat Jawa yaitu Nontoni atau lamaran.

Pada masa sekarang, calon pengantin perempuan dan laki-laki sebelumnya sudah saling kenal, mereka telah bertemu muka dan berkenalan dalam waktu yang cukup, sehingga kedua orang tua hanya tinggal mencari hari dan waktu yang pas untuk menikahkan keduanya. Hal ini

dimaksudkan agar dalam perjalanan rumah tangga mereka akan tenteram, langgeng dan dikaruniai rejeki yang halal dan banyak serta anak yang bisa “*mikul duwur mendem jero*”⁷⁷.

Dalam prosesi ini, unsur Islam yang terdapat dalam prosesi adat perkawinan Jawa adalah dengan adanya nontoni atau yang biasa disebut dengan acara lamaran dalam Islam disebut dengan *khitbah* atau peminangan. Dalam Islam acara ini adalah suatu acara kegiatan upaya ke arah terjadinya hubungan perjodohan antara laki-laki dengan seorang perempuan (*ta'aruf*), untuk meminta menjadi istrinya dengan cara-cara yang umum berlaku di tengah-tengah masyarakat.

b. Menentukan Hari Perkawinan

Menentukan Hari Perkawinan untuk perkawinan ini memiliki kandungan arti tinggi yang dapat menjadi acuan hidup untuk menjalankan kehidupan. Karena hari-hari yang dipilih merupakan hari baik dari hari yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa orang Jawa selalu berhati-hati dalam mengambil keputusan untuk melangsungkan suatu hajatan perkawinan.

Kalau hasil dari tradisi *petungan Jawa*⁷⁸ (perhitungan Jawa) adalah nilai yang mempunyai makna buruk maka akan dicari jalan keluar dengan mengganti hari lain. Datang kepada orang tua yang dituakan, tokoh masyarakat, atau panisesepuh untuk bertanya dan mencari hari baik merupakan salah satu perbuatan syirik, karena mengandung unsur meramal dengan melihat tanggal lahir dari kedua pengantin untuk dicarikan hari yang cocok untuk melaksanakan perkawinan. Hal ini dilakukan agar acara yang akan dilaksanakan berjalan dengan lancar dan kedua pengantin akan mendapatkan ketenteraman, rejeki, dan selalu membawa nama baik keluarga. Apabilah disalah artikan yakni dengan percaya dan menjalankan perbuatan ini sama

⁷⁷Mikul duwur mendem jero adalah sebuah ungkapan, cerminan dari etika sosial dalam kebudayaan Jawa, yang menggambarkan rasa hormat seseorang kepada orang lain. Hal ini bisa tercermin dalam sikap seorang anak terhadap orang tuanya, atau cucu terhadap kakek dan neneknya, dan sikap murid terhadap gurunya, anak buah terhadap atasannya, atau rasa hormat warga masyarakat terhadap pemimpinnya yang dipandang mulia dan luhur budinya. Mikul duwur itu artinya mengerek tinggi-tinggi kemuliaan orang bersangkutan, agar dunia mengetahui siapa sebenarnya dia. Dan sebaliknya mendem jero menanamkan dalam-dalam segenap aib dan kekurangan-kekurangan. Tapi semua itu lebih baik ditutup, jangan diungkapkan, jangan dibeberkan kemana-mana. Lihat Soetjipto Wirosardjono, *Mikul Duwur Mendem Jero (Catatan Kedaulatan, Kekuasaan, dan Kebudayaan)*, (Jakarta : Republika, 2007)., h. xiv-xv.

⁷⁸Tradisi Petungan Jawa merupakan tradisi kekayaan budaya milik bangsa Indonesia, yang selayaknya dihormati dan dihargai. Sebagaimana astrologi atau ilmu nujum, dasar perhitungannya tidak terlepas dari peredaran alam, khususnya peredaran matahari. Dalam petungan Jawa masalah lahir dan jodoh banyak dilakukan dengan sistem angka. Sementara petungan Jawa juga dilakukan pada masalah kehidupan manusia lainnya seperti masalah kehidupan manusia yang berkaitan dengan keberuntungan usaha ekonomi dan usaha dagang, masalah membangun rumah, menempati rumah, pindah rumah dan lain-lain. Lihat Imam S, Suwarno, *Konsep Tuhan, Manusia, Mistiki dalam Berbagai Kebatinan Jawa* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005)., h. 74.

artinya dengan mengatakan bahwa dukun atau tukang ramal itu adalah lebih baik, lebih mengerti, lebih kuasa, dan lebih hebat dari Allah Swt. Dengan mempercayai dan menjalankan perbuatan tersebut, sama saja telah mengatakan bahwa perhitungan dan ucapan tukang ramal, dukun, dengan melihat primbon⁷⁹ itu adalah lebih baik dari pada Alquran.

Memang tidak ada salahnya untuk seseorang mencari yang terbaik atau lebih baik. Namun, ketika cara yang dilakukan itu mengarah pada pertentangan terhadap syariat Islam, maka tentu saja hukumnya adalah haram. Itulah yang saat ini banyak terjadi di dalam kehidupan umat Islam termasuk orang-orang Jawa. Mereka harus mendatangi orangtua atau orang pintar untuk mencari hari baik untuk pelaksanaan akad nikah. Orang pintar atau orang tua itulah yang secara tidak langsung, mau atau tidak mau dalam Islam akan mendapat sebutan sebagai dukun nikah atau orang tua yang mengerti kalender Jawa.

Seseorang yang disebut sebagai orang tua atau orang pintar tadi akan menghitung-hitung atau meramalkan hari baik untuk calon pengantin yang biasanya melalui tanggal lahir kedua calon kedua pengantin. Kemudian, si orang tua atau orang pintar akan mengatakan "*Perkawinannya harus dilaksanakan pada hari ini atau ini, bulan ini atau bulan ini*". Jika dilaksanakan pada hari atau bulan selain yang telah ditunjukkan oleh orang pintar atau orang tua itu maka akan terjadi musibah pada kedua pengantin atau kepada keluarga pengantin, berupa kematian, rezekinya seret, dan lain-lain. Tentu hal ini hampir menggambarkan dalam bentuk kesyirikan.

Tidak ada pula ajaran untuk mencari hari baik didalam Islam. Karena, pada dasarnya semua hari itu adalah baik, semuanya telah diciptakan oleh Allah Swt. Namun, sebagai umat Islam kita memiliki seorang suri tauladan terbaik yang bisa dijadikan panutan dalam menjalani seluruh aspek kehidupan. Kita memiliki Rasulullah Muhammad Saw yang merupakan suri tauladan yang terbaik, *Uswatun Hasanah* bagi seluruh umat manusia, khususnya bagi umat Muslim itu sendiri.

Memang benar bahwa Rasulullah Saw juga tidak pernah mengeluarkan sabda yang mengajarkan atau memerintahkan umatnya untuk memilih hari tertentu untuk melaksanakan akad nikah. Namun sebagai suri tauladan yang terbaik, hanya Dialah yang patut kita jadikan panutan.

⁷⁹Primbon Jawa adalah kitab yang berisi ramalan, perhitungan hari naas, petaka dan sebagainya. Selain itu primbon juga disebut buku-buku dimana dicatat saat-saat, tempat-tempat dan syarat-syarat lain yang tepat untuk segala macam usaha. Dari pengertian impian dan catatan-catatan untuk memperhitungkan bagaimana kiranya berakhirnya sebuah penyakit, sampai pada petunjuk tentang waktu yang tepat untuk mengadakan perkawinan atau membeli sapi, semuanya dapat ditemukan didalamnya. Lihat buku Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), h. 91.

Demikian pula mengenai masalah hari baik untuk akad nikah ini, sudah sepatutnya kita mengikuti jejak Rasulullah Saw.

Karena sesuai perintah Allah Swt di dalam Alquran yang memerintahkan kepada kita untuk mengikuti Rasulullah Saw, yang merupakan salah satu tanda cinta kepada Allah Swt. Dalam firman:

*Artinya: Katakanlah "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*⁸⁰

Sementara itu, Orang Jawa umumnya mengenal hari-hari dan bulan-bulan tertentu yang boleh atau tidak boleh menyelenggarakan acara perkawinan atau pesta lainnya. Bulan yang baik untuk acara *Ijab Qabul* menurut kepercayaan orang Jawa adalah bulan Jumadilakhir⁸¹, Rejeb⁸², Ruwah⁸³ dan Besar⁸⁴. Hal ini menunjukkan bahwa dalam menentukan hari perkawinan masyarakat Jawa menginginkan yang terbaik untuk melaksanakan tradisi khususnya tradisi perkawinan adat Jawa.

Sementara dalam Islam juga ada terdapat beberapa bulan yang suci diantaranya adalah bulan Dzulqo'dah, bulan Dzulhijjah, bulan Muharam, dan bulan Rajab. Bulan-bulan tersebut juga dijelaskan dalam Hadist Bukhari dan Muslim sebagai berikut:

عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: (الزمان قد استدار كهينته يوم خلق الله السماوات والأرض، السنة اثنا عشر شهرا، منها أربعة حرم، ثلاثة متواليات: ذو القعدة وذو الحجة والمحرم، ورجب مضر، الذي بين جمادى وشعبان).

*Artinya, "Sesungguhnya zaman berputar sebagaimana bentuknya semula di waktu Allah menciptakan langit dan bumi. Dalam setahun terdapat dua belas bulan yang di antaranya terdapat empat bulan yang dihormati, tiga bulan diantaranya berturut-turut Dzulqaidah, Dzulhijjah, Muharram dan Rajab Mudhar, yang terdapat diantara bulan Jumadil Tsaniah dan Sya'ban."*⁸⁵

⁸⁰Q.S. Āli 'Imrān/3 : 31.

⁸¹Jumadilakhir artinya kaya akan mas dan perak.

⁸²Rejeb artinya banyak kawan selamat.

⁸³Ruwah artinya selamat.

⁸⁴Besar artinya senang dan selamat.

⁸⁵Imam Abi Abdullah Muhammad Bin Isma'il al-Bukhari, *Al-Jam' I al-Musnad as-Sahih al-Mukhtasar Min Umur ar-Rasulillah Saw wa Sunanihi wa Ayyamihi al-Mashur bi Sahih al-Bukhari*, Jilid.1. Kitab. Permulaan Makhhluk. Subbab. Ma Ja'a fi Sab'I 'Ardiyin, Hadis No. 3025.

Bulan-bulan yang disebutkan di atas adalah bulan-bulan yang sangat di muliakan oleh umat Islam karena pada bulan tersebut orang Islam dahulu banyak mengalami peristiwa yang bersejarah. Bulan-bulan ini diistimewakan oleh Allah Swt dengan kesuciannya dan menjadikan bulan-bulan ini sebagai bulan-bulan pilihan di antara bulan yang ada. Allah Swt berfirman:

*Artinya: “Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram⁸⁶. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, Maka janganlah kamu menganiaya diri⁸⁷ kamu dalam bulan yang empat itu, dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana merekapun memerangi kamu semuanya, dan Ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa”.*⁸⁸

Jika dikaitkan dengan unsur Islam dalam tradisi menentukan Hari Perkawinan maka bulan yang diperbolehkan pada bulan Jawa disini ada kesamaan antara keduanya. Dimana keduanya sama-sama menghormati bulan yang di anggap bisa untuk melakukan hajatan perkawinan. Keduanya sangat menjaga keselamatan bagi keluarga yang melaksanakan hajatan perkawinan.

c. Peningset

Peningsetan yang berasal dari kata “singset” atau langsing, memiliki arti untuk mempersatukan. Menurut salah satu tokoh adat, kedua keluarga mempelai setuju untuk kedua anak mereka disatukan dalam tali perkawinan. Keluarga pengantin pria datang berkunjung ke kediaman keluarga pengantin perempuan membawa berbagai macam hantaran sebagai berikut:

Satu set Suruh Ayu (semacam daun yang wangi), mendoakan keselamatan. Pakaian batik dengan motif yang berbeda-beda, mendoakan kebahagiaan. Kain kebaya, mendoakan kebahagiaan. Ikat pinggang kain (setagen) bewarna putih, melambangkan kemauan yang kuat dari mempelai perempuan. Buah-buahan, mendoakan kesehatan. Beras, gula, garam, minyak, dan lain-lain, melambangkan kebutuhan hidup sehari-hari. Sepasang cincin untuk kedua mempelai. Sejumlah uang untuk digunakan di acara perkawinan.

Acara ini bisa diartikan bahwa sang calon mempelai perempuan “diserahkan” kepada keluarga calon mempelai pria sebagai menantu mereka atau calon mempelai pria nyantri di

⁸⁶Maksudnya antara lain ialah: bulan Haram (bulan Zulkaidah, Zulhijjah, Muharram dan Rajab), tanah Haram (Mekah) dan ihram.

⁸⁷Maksudnya janganlah kamu menganiaya dirimu dengan mengerjakan perbuatan yang dilarang, seperti melanggar kehormatan bulan itu dengan mengadakan peperangan.

⁸⁸Q.S. At-Tawbah / 9: 36.

kediaman keluarga calon mempelai perempuan. Pada masa kini, demi alasan kepraktisan, kedua belah pihak kadang-kadang dapat berbicara langsung tanpa upacara apapun. Selain menghemat waktu dan uang juga langsung pada pokok persoalan.

Menurut tokoh adat yang ada di daerah tersebut mengatakan tatacara yang di lakukan dalam prosesi ini sebagai berikut *“bahwa Calon mempelai lanang teko nenggon omah mempelai wanita sekalian gowo anteran atau peningset, terus saat itu enggak gowo barang-barang berjenis kelambi, Karna kelambi itu sudah dibawa waktu lamaran”*.

Dalam hal ini mbah Warsino lebih lanjut mengatakan *“bahwa seng sereng digowo eneng rong (dua) jenis, pertama seng wajib digowo yaitu perlengkapan rumah tangga contone bayang dan lemari. Selain itu yang paling utama yaitu sepasang cincin kanggo calon pengantin lanang dan wanita, cincine berbentuk bulat dan tanpa sambungan (seser). seng kedua yang sunnah yaitu perlengkapan yang iso membantu orang tua teko pihak mempelai wanita, Contone iso peralatan rumah tangga tapi iso diganti karo duit (uang) yang langsung diserahkan karo pihak mempelai wanita, dibulatkan jadi siji juga oleh, atau dibedake juga oleh contone peralatan untuk kedua mempelai sendiri dan untuk membantu orang tua mempelai wanita juga iso dibedakan”*.

Unsur Islam yang bisa diambil dari prosesi ini yaitu peningset merupakan suatu kesungguhan dari mempelai laki-laki. Dalam memberikan peningset (sesuai kemampuannya) memberikan makna yang tinggi yaitu menyiratkan penghargaannya yang tinggi kepada calon mempelai perempuan dan juga kedua orang tuanya. Orang tua mempelai perempuan juga akan mendapatkan kesan mendalam, betapa calon menantunya berupaya sebisa mungkin untuk memberikan penghargaan yang tinggi terhadap anaknya, dalam ketulusan dan wujud terbaik yang bisa diusahakan calon menantunya. Kesan pertama yang setidaknya dapat memberikan kepercayaan bahwa anak perempuannya nanti akan diperlakukan dengan baik oleh sang menantu.

d. Pasang Tarub dan among tuwuh

Tarub atau janur kuning. Sehari sebelum perkawinan, biasanya gerbang rumah pengantin perempuan akan dihiasi tarub atau janur kuning yang terdiri dari bermacam tumbuhan dan daun-daunan, dua pohon pisang dengan setandan pisang masak pada masing-masing pohon, melambangkan suami yang akan menjadi kepala rumah tangga yang baik dan pasangan yang akan hidup baik dan bahagia dimanapun mereka berada seperti, pohon pisang yang mudah tumbuh di manapun.

Tebu Wulung atau tebu merah, yang berarti keluarga yang mengutamakan pikiran sehat. Cengkir Gading atau buah kelapa muda, yang berarti pasangan suami istri akan saling mencintai dan saling menjaga dan merawat satu sama lain. Berbagai macam daun seperti daun beringin, mojo-koro, alang-alang, dadap serep, sebagai simbol kedua pengantin akan hidup aman dan keluarga mereka terlindung dari mara bahaya. Selain itu di atas gerbang rumah juga dipasang belketepe, yaitu hiasan dari daun kelapa untuk mengusir roh-roh jahat dan sebagai tanda bahwa ada acara perkawinan sedang berlangsung di tempat tersebut.

Salah seorang tokoh adat lain mengatakan bahwa “*Dalam adat jowo pemasangan Tarub merupakan suatu isyarat karo wong jowo maknane untuk mendekatkan diri kepada Yang Maha Kuasa. Kata Tarub iki berasal teko legenda Joko Tarub - Nawang wulan, Joko Tarub iku adalah lajang miskin yang iso ngawini bidadari karena kecakepannya dan siasatnya yang cerdas dan pintar*”.

Sebelum tarub dan janur kuning tersebut dipasang, biasanya dilaksanakan acara slametan⁸⁹. Slametan didalam upacara pengantin tidak boleh ditinggalkan karena meninggalkannya berarti tidak mengindahkan anjuran mendiang leluhurnya. Tidak mengindahkan anjuran leluhurnya berarti petaka. Memang, bukan kematian, melainkan petaka dapat berupa perceraian, tidak memiliki keturunan, atau ketidak tenteraman keluarga pengantin.⁹⁰

Slametan biasanya di tandai dengan sesaji atau persembahan sesajian biasanya dipersiapkan terlebih dahulu. Sesajian tersebut antara lain terdiri dari pisang, kelapa, beras, daging sapi, tempe, buah-buahan, roti, bunga, bermacam-macam minuman termasuk jamu, lampu, dan lainnya. Arti simbolis dari sesajian ini ialah agar diberkati leluhur dan dilindungi dari roh-roh jahat. Sesajian ini diletakkan di tempat-tempat khusus dimana upacara perkawinan akan dilangsungkan, seperti kamar mandi, dapur, pintu gerbang, di bawah tarub, di jalanan dekat rumah, dan sebagainya.

⁸⁹Slametan adalah suatu perjamuan makan seremonial sederhana, semua tetangga harus diundang dan keselarasan di antara para tetangga dengan alam raya dipulihkan kembali. Dalam slametan terungkap nilai-nilai yang dirasakan paling mendalam oleh orang Jawa yaitu nilai kebersamaan, ketetangaan dan kerukunan. Sekaligus slametan menimbulkan suatu perasaan kuat bahwa semua warga desa adalah sama derajatnya satu sama lain, kecuali ada yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi seperti lurah, pegawai pemerintah dari kota dan orang-orang yang lebih tua, perlu didekati dengan menunjuk sikap hormat menurut tatakrama yang ketat. Baca Frans Magnis Suseno, *Etika Jawa.*, h. 15.

⁹⁰Singgih S. Pandanaran, *Misteri Bumi Jawa (mendedah sejarah terjadinya Bumi Jawa, masa terang dan kegelapan, serta pernak-pernik didalamnya)*, (Yogyakarta : In Azna Books, 2012)., h. 111.

Dekorasi lain yang dipersiapkan adalah Kembar Mayang yang akan digunakan dalam upacara panggih. Ada dua jenis kembar mayang yang dipersiapkan yaitu kembar mayang untuk pengantin perempuan dan kembar mayang untuk pengantin laki-laki.

Pasang tarub adalah Hal ini juga mencerminkan sifat gotong royong⁹¹ (kerja bersama-sama, bantu membantu) dan kekeluargaan pada masyarakat Jawa. Meskipun di dalam bermasyarakat tidak ada kaitan hubungan saudara tetapi dalam perilaku sehari-hari seperti keluarga dekat karena peranan keluarga juga ditentukan oleh hubungan dengan keluarga lain. Selain itu Kata tarub merupakan kependekan dari “*ditata kareben murup*” yakni tertata dengan dihias daun kelapa yang masih berwarna kuning (janur) agar suasana menjadi lebih hidup. dengan harapan di dalam berumah tangga kedua mempelai murah sandang karena kewajiban suami adalah memberi pakaian yang layak kepada isteri semampunya.

Prosesi selanjutnya adalah among tumbuh yang mempunyai makna filosofis dan sosialnya sebagai bentuk dalam mengemban sejarah baru keluarga yang nantinya diharapkan akan datang atau lahir keturunan yang bisa meneruskan keluarga. Maka dalam kehidupan bermasyarakat pun setiap orang berkewajiban mewujudkan kesejahteraan, perlindungan dan kesejukan dengan cara memberi sandang dan pangan. Apabila mempelai kelak menjadi pemimpin diharapkan lebih mementingkan kesejahteraan rakyat banyak dari pada kepentingan diri sendiri. Dengan demikian akan memperoleh dukungan dari orang-orang di sekitarnya.

Sementara itu, Sesaji Pengantin dalam pandangan Islam, bahwa sesaji yang beraroma mistis tersebut seakan mereka menyembah roh nenek moyang mereka. Namun, Jika sesaji tersebut hanya sekedar sebagai lantaran (wasilah) supaya acara perkawinannya lancar tidak di ganggu jin penunggu serta masih berikhtiqot bahwa pemberi keselamatan dan kemadhorotan adalah Allah maka hukumnya boleh tapi makruh, karena pelaksanaan tadi ada unsur *idho'atul mal*, kami tidak mengatakan haram sebab keharaman yang di timbulkan dari *idho'atul mal* itu jika tidak ada tujuan yang jelas sedangkan jika tujuannya menolak gangguan jin maka hukumnya tetap diperbolehkan. Sedangkan apabila sesaji tadi bertujuan mengagungkan tempat keramat tersebut serta ada iktiqot

⁹¹Dalam buku *Etika Jawa*, h. 50. Gotong royong mewujudkan kerukunan. Dengan gotong royong dimaksud dua macam pekerjaan yaitu saling membantu dan melakukan pekerjaan bersama demi kepentingan seluruh desa. Yang pertama termasuk membantu tetangga dalam membangun rumah, dalam persiapan suatu pesta dan pada kesempatan-kesempatanlain tertentu. Dengan pekerjaan demi kepentingan desa dimaksud, misalnya pelebaran jalan, perbaikan irigasi atau bendungan, pembangunan sekolah, perbaikan jembatan, pembersihan kuburan dan ronda malam.

bahwa merekalah yang bisa melancarkan acaranya dan yang memberi keselamatan maka hukumnya *haram*.

Ajaran dan peraturan Islam harus lebih tinggi dari segalanya. Setiap acara, upacara dan adat istiadat yang bertentangan dengan Islam, maka wajib untuk dihilangkan. Umumnya umat Islam dalam cara perkawinan selalu meninggikan dan menyanjung adat istiadat setempat, sehingga sunnah-sunnah Nabi Muhammad Saw, yang benar dan shahih telah mereka matikan dan padamkan. Kepada mereka yang masih menuhankan adat istiadat jahiliyah dan melecehkan konsep Islam, berarti mereka belum yakin kepada Islam.

Allah Swt berfirman:

Artinya: Apakah hukum Jahiliyah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin?⁹²

Orang-orang yang mencari konsep, peraturan, dan tata cara selain Islam, maka semuanya tidak akan diterima oleh Allah dan kelak di Akhirat mereka akan menjadi orang-orang yang merugi, sebagaimana firman Allah Swt:

Artinya: Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.⁹³

e. Midodareni dan Kembar Mayang

Midadoreni merupakan asal kata widodari (Jawa) artinya bidadari atau putri dari surga yang cantik dan harum baunya. Midadareni dilaksanakan mulai pukul 19.00 sampai 24.00 atau biasa disebut dengan malam midodareni, dimana calon pengantin tidak dibolehkan tidur karena pada saat melaksanakannya ada petuah, nasihat dan doa harapan dari keluarga.

Menurut tokoh masyarakat mengatakan bahwa “*Tradisi lek-lekan iki setenane uwes berlangsung suwe sekali neng perkembangan peradaban jowo, kegiatan iki biasane sereng di isi karo berbagai kegiatan seperti bermain kartu, bermain catur dan bahkan saling bercengkeramah sesamanya karo ngadep sajian teh manis atau kopi dan kue ala kadarnya seperti wajik, jenang*

⁹²Q.S. Al-Mā'idah/5: 50.

⁹³Q.S. Āli 'Imrān/3: 85.

atau dodol, dan kerupuk”. Kegiatan tersebut biasanya dilakukan untuk mempererat hubungan antar kedua keluarga maupun sahabat, tetangga dan meramaikan acara prosesi ini.

Midodareni merupakan suatu ritual yang dilangsungkan pada malam hari menjelang hari perkawinan. Prosesi ini dimaksudkan sebagai usaha keluarga pengantin untuk mendekati para bidadari dan roh halus supaya melindungi kedua calon pengantin dari mara bahaya yang mengganggu jalannya acara perkawinan dan hari-hari sesudahnya.

Unsur islam yang terdapat dari prosesi ini, yaitu acara tersebut selalu dilakukan dan diisi dengan menyerukan lagu-lagu Islami seperti nasyid dan pujian-pujian kepada Allah Swt. Hal tersebut bisa dilihat dari kalangan muslim yang taat dalam beragama, ritual ini selalu diisi dengan pembacaan *Barzanji*, kalimat *Toyyibah*, dan *Tahlil*.

Kembar mayang Berasal dari kata kembar artinya sama dan mayang artinya bunga pohon jambe atau sering disebut Sekar Kalpataru Dewandaru, lambang kebahagiaan dan keselamatan. Jika acara telah selesai, maka kembar mayang dilabuh atau dibuang di perempatan jalan, sungai atau laut dengan maksud agar pengantin selalu ingat asal muasal hidup ini yaitu dari bapak dan ibu sebagai perantara Tuhan Yang Maha Esa.



Kembar Mayang untuk Pengantin Putra dan Putri

Sementara menurut tokoh adat mengatakan bahwa *Kembar mayang dibawa keluar rumah dan diletakan di persimpangan dekat rumah yang tujuannya untuk mengusir roh jahat. Kembar mayang adalah karangan bunga yang terdiri dari daun-daun pohon kelapa yang ditancapkan ke sebatang tanggul kelapa. Dekorasi ini memiliki makna:*

Berbentuk seperti gunung, tinggi dan luas, melambangkan seorang laki-laki harus berpengetahuan luas, berpengalaman, dan sabar. Hiasan menyerupai keris, pasangan harus berhati-hati di dalam hidup mereka. Hiasan menyerupai cemeti, pasangan harus selalu berpikir

positif dengan harapan untuk hidup bahagia. Hiasan menyerupai payung, pasangan harus melindungi keluarga mereka. Hiasan menyerupai belalang, pasangan harus tangkas, berpikir cepat dan mengambil keputusan untuk keselamatan keluarga mereka. Hiasan menyerupai burung, pasangan harus memiliki tujuan hidup yang tinggi. Daun beringin, pasangan harus selalu melindungi keluarga mereka dan orang lain. Daun kruton, melindungi pasangan pengantin dari roh-roh jahat. Daun dadap serep, daun ini dapat menjadi obat turun panas, menandakan pasangan harus selalu berpikiran jernih dan tenang dalam menghadapi segala permasalahan (menenangkan perasaan dan mendinginkan kepala). Bunga Patra Manggala, digunakan untuk mempercantik hiasan kembar mayang. Sebagai hiasan, sepasang kembar mayang diletakkan di samping kanan dan kiri tempat duduk pengantin selama resepsi perkawinan. Kembar mayang hanya digunakan jika pasangan pengantin belum pernah menikah sebelumnya.

Unsur Islam yang terdapat dalam prosesi ini terlihat dalam hal yang sudah tampak bahwa dari berbagai susunan dan hiasan kembar mayang ini dapat diambil kesimpulan, bahwa susunan kembar mayang tersebut memiliki suatu keutamaan makna yang tinggi dari segala segi kehidupan seseorang dalam berumah tangga. Hal inilah yang membuat masyarakat Jawa tidak bisa lepas dari tradisi adat, karena orang Jawa selalu berhati-hati dan ingin memberikan suatu sesembahan yang bertujuan untuk mengharapakan suatu keridhoan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

f. Panggih Temanten



Prosesi pertemuan kedua pengantin

Panggih temanten terdapat berbagai acara yang menunjukkan tentang kehidupan filosofi dan Sosial dalam rumah tangga. Hal ini lah yang dapat menimbulkan berbagai ragam keindahan makna-makna dalam setiap prosesi perkawinan adat Jawa. Panggih temanten, dalam hal ini terdapat berbagai prosesi yang mempunyai unsur filosofi dan sosial seperti:

Unsur-unsur filosofi dan sosial dalam acara Balangan gantal, yaitu dari nabi Adam dan Hawa ketika keduanya diturunkan didunia diletakkan ditempat berbeda. Dengan adanya balangan gantalan ini berfungsi untuk mencari di sebuah hutan maka untuk menandakannya ada acara lempar-lemparan kalau ada balasan berarti ada orang yang akan menandakan adanya pertemuan. Hal ini bisa di tandakan dari bentuk perjumpaan atau biasa lebih dikenal dengan masa ta'aruf.



Peralatan yang digunakan dalam prosesi panggih temanten

Wiji dadi (Menginjak Telur)⁹⁴, setelah mempelai laki-laki menginjak telur sampai pecah maka mempelai perempuan berjongkok dan mencuci kaki yang telah menginjak telur tai dengan air bunga dan dibersihkan dengan serbet yang telah disediakan. Setelah itu mempelai laki-laki membantu mempelai perempuan untuk berdiri lagi dengan cara mengangkat kedua tangannya.

Makna yang terdapat disini adalah bahwa seorang laki-laki dengan tekad yang bulat sekali sudah melangkah dengan itikad yang baik, maka pantang mundur, maju terus untuk meraih kebahagiaan hidup bersama. Sedangkan seorang istri, yang setia berkewajiban mensucikan nama baik suami, supaya tetap harum apabila suami salah langkah atau salah dalam bertindak. Atas rasa terimakasih karena sang suami telah membantu mengangkat sang istri ini merupakan sebagai rasa terima kasih atas kesetiaan dari sang suami.

⁹⁴Wiji dadi adalah satu symbol dari dibukanya benih untuk ditanam dan tumbuh menjadi bibit yang diharapkan. Lihat Tjaroko HP Teguh Pranoto *Tata upacara adat Jawa*. h. 59.



Penganti pria menginjak telur

Selain itu, Prosesi Pecah telur disini juga mempunyai arti bahwa pengantin laki-laki harus berpikir sendiri (pikirannya harus pecah) tidak lagi mengharapkan bantuan dari orangtuanya harus hidup mandiri dalam menjalani kehidupan bersama istrinya setelah menikah. Karena dalam Islam seorang laki-laki mempunyai kewajiban untuk membahagiakan isteri dan anak-anaknya. Tanggung Jawab penuh ada ditangan seorang suami.



Pengantin perempuan membersihkan kaki penganti pria

Sementara pengantin perempuan membersihkan kaki pengantin laki-laki maknanya adalah bersuci dalam memohon kepada Allah maka harus bersuci. Hal ini dapat dilihat bahwa dalam menjalani kehidupan rumah tangga setiap keluarga harus dalam keadaan suci, seperti akan melakukan ibadah kepada Allah Swt. Air ada bunganya yaitu wangi artinya harus berbuat yang baik-baik dalam menempuh rumah tangga. Air yang bening artinya hati dari kedua mempelai harus bersih sejernih air yang bersih. Air dan bunga ini disebut dengan air bunga setaman yang mempunyai makna. Air adalah bersih, Bunga adalah wangi, Setaman adalah iman kepada Allah Swt, yang ketiganya mempunyai makna yaitu untuk membentuk suatu keluarga yang sakina, mawaddah, dan warrohmah.



Pengantin pria dan wanita berpegangan tangan

Sinduran pengantin bergandengan tangan menghadap ke pelaminan, di depan pengantin ada orang tua yang menuntun pengantin tersebut dan kedua pengantin memakai kain atau yang biasa disebut sindur yang diletakkan di bahu nya, dan bersama-sama berjalan menuju ke pelaminan. Sebagai seorang yang di tuakan di keluarga yang telah memberikan restunya kepada kedua mempelai untuk mencapai cita-cita dengan bekal persatu paduan kedua mempelai yang abadi. Setelah di pelaminan sang bapak telah menunggu dan duduk di kursi dan kedua pengantin duduk di pangku oleh sang ayah acara ini biasa disebut dengan Mangku atau Nimbang. Hal ini menandakan bahwa seorang ayah tidak boleh membeda-bedakan antara anak sendiri dengan menantu karena keduanya sudah menjadi anak.

Kacar Kucur, mempelai wanita membeberkan kacu di pangkuannya dan mempelai laki-laki menyertakan *gunokoyo* (kacang-kacangan) dari kantung tikar ke atasnya, sampai habis dan pengantin wanita membungkusnya dengan rapat dan diikat selanjutnya diserahkan kepada ibunya untuk di simpan. Maknanya semua hasil jerih payah suami diserahkan seluruhnya kepada istri, untuk disimpan dan dimanfaatkan untuk keluarganya.

Dahar Kembang, telah tersedia nasi ketan kuning masing-masing mengambil dengan tangan dan disuapkan kesatu dan yang lain suapan sebanyak tiga kali, setelah itu mengambil air minum untuk diminum setiap orang seteguk. Maknanya walau hidup berkeluarga tidak hanya suami saja yang mencari nafkah, tetapi juga istrinya yang mencarinya. Maka menjadi sesuatu keajaiban, bahwa hasil sang suami maupun sang istri boleh dinikmati mereka berdua.

Sungkeman, dalam acara ini masing-masing orang tua dari kedua mempelai telah siap duduk disamping kanan kiri pelaminan. Sebelum melakukan sungkem, pengantin putra melepas kerisnya terlebih dahulu, sementara pengantin putri melepas sloponya. Selanjutnya, kedua mempelai memberi sungkem, mohon doarestu kepada keempat orang tua. Secara berutan,

Ayah mempelai laki-laki, Ibu mempelai laki-laki, selanjutnya Ayah mempelai perempuan dan Ibu mempelai perempuan. Yang memberi sungkem terlebih dahulu adalah mempelai laki-laki disusul mempelai perempuan.

Maknanya setelah menjadi suami istri, mereka berkewajiban menghormati dan merasa berterima kasih kepada kedua orang tua, bahwa orang tua telah memelihara dan mengentaskan sehingga menjadi dewasa. Upacara sungkeman juga mengandung arti sebagai wujud bahwa kedua mempelai akan patuh dan berbakti kepada kedua orang tua mereka, baik terhadap orang tua pengantin perempuan atau laki-laki.

Sementara dalam pandangan lain, terdapat beberapa hal yang berbeda mengenai unsur-unsur Islam yang terdapat di beberapa prosesi dalam upacara perkawinan adat Jawa, prosesi tersebut dianggap bertentangan dengan syariat Islam, karena mengandung unsur syirik atau maksiat, penghambur-hamburan harta, pemberatan atas manusia, dan Siapa saja yang berpaling dari pedoman dan syariatnya pasti sempit dan susah hidupnya, Allah berfirman:

Artinya: "Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, Maka Sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta".⁹⁵

Jadi, dapat disimpulkan bahwa selama prosesi perkawinan adat Jawa itu tidak bertentangan dengan ajaran Islam, silakan melakukannya. Namun jika bertentangan dengan ajaran Islam, seperti berbau syirik atau memiliki asal-usul ritual syirik dan pemujaan atau penyembahan kepada dewa-dewa atau tuhan-tuhan selain Allah, maka budaya seperti itu hukumnya haram.

⁹⁵Q.S. Tā hā/20:124.

C. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Kandungan Makna Filosofi dan Sosial

Pelaksanaan upacara dalam ritual pengantin Jawa, mempunyai macam-macam prosesi ritual yang dilakukan dan masing-masing mempunyai unsur dalam persiapan, pelaksanaan inti, serta penutupan. Dari berbagai acara prosesi yang dilakukan terdapat makna filosofis dan sosial yang tersirat didalamnya yang mengandung harapan keluarga demi kelancaran prosesi perkawinan atau upacara penganten. Di kecamatan Silangkitang prosesi ini selalu dilakukan ketika ada warga yang akan membuat hajatan anaknya, mereka percaya kalau selamatan dilakukan untuk melancarkan rejeki keluarga, selalu diberi kesehatan dari gusti Allah. Selain itu, terdapat juga berbagai nilai-nilai religi yang ada didalamnya. Karena dalam berbagai kegiatan oelah warga Jawa ada terdapat beberapa sebagai wujud penghormatan kepada unsur mistis, hal ini menggambarkan bahwa masyarakat Jawa masi menghargai unsur-unsur tersebut karena mereka merasa telah lama hidup berdampingan dengan unsur tersebut. Warga Jawa silangkitang biasanya meminta bantuan kepada para sepuh yang dianggap bisa dan mampu untuk ritual tersebut.

Dalam persiapan atau pembukaan ada terdapat berbagai ritual yang bersifat keselamatan makna filosofis dan sosial yang terkandung terdapat nilai-nilai harapan dari keluarga untuk kesejahteraan bagi penganten setelah melaksanakan perkawinan dan membentuk keluarganya sendiri. Masyarakat Jawa Silangkitang sangat menjunjung tinggi nilai budaya sehingga mereka juga percaya kalau sebelum mengadakan kegiatan mereka akan membuat doa selamatan. Selanjutnya adalah prosesi Pasang Tarub atau tarub Agung makna filosofis dan sosialnya bagi masyarakat Jawa Silangkitang adalah sebagai lambang sebuah bentuk atau sarana untuk menolak adanya gangguan-gangguan dari makhluk jahat, selain itu juga untuk meminta keberkahan supaya pelaksanaan perkawinan yang diadakan bisa berjalan dengan lancar tanpa ada gangguan.

Prosesi selanjutnya adalah among tuwuh yang mempunyai makna filosofis dan sosialnya sebagai bentuk dalam mengemban sejarah baru keluarga yang nantinya diharapkan akan datang atau lahir keturunan yang bisa meneruskan keluarga. Masyarakat percaya bawah among tuwuh merupakan bentuk prosesi yang bisa menambah keberkahan ketika adanya tambahan anggota keluarga baru yang dianggap sebagai semangat baru untuk keluarga. Prosesi midadoreni memiliki makna filosofis dan sosial untuk dalam meminta datangnya bidadari khayangan yang bisa memberi keberkahan serta restu untuk pengantin perempuan supaya wajah tampak cantik seperti bidadari. Disini mereka percaya kalau pada saat malam lek-lek an kedua pengantin akan mendapat sinaran

pancar yang bagus supaya peangantin perempuan akan cantik ketika esok diperlihatkan kepada khalayak umum.

Dalam prosesi selanjutnya biasa dilakukan adalah ketika keluarga dari mempelai pria datang untuk mengantar calon pengantin pria ada tradisi yang dinamakan menjemput besan makna filosofis dan sosialnya adalah sebagai bentuk penghormatan kepada tamu untuk dihormati dan dilayani secara khusus karena bertambahnya keluarga besar yang nantinya bisa membuka pertambahan pintu pertolongan dari kedua belah pihak. Makna lainnya adalah sebagai bentuk diterimanya keluarga baru.

Prosesi ijab qabul memiliki makna filosofi dan sosial adanya pemindahan tanggung jawab kekuasaan seorang perempuan dari pihak orangtua atau wali kepada pengantin pria sebagai bentuk wujud sahnya perkawinan yang dilaksanakan. Pada prosesi temu penganten dari sini bisa dilihat makna filosofis dan sosial dimana ada dipertemukan dan disatukan kedua penganten dimana kedepannya mereka akan siap hidup mandiri dan membentuk keluarganya sendiri. Selain itu, bentuk perwujudan sahnya perkawinan secara adat Jawa dan meminta doarestu dari keluarga besar dan masyarakat sekitar yang hadir saat prosesi dilaksanakan.

Prosesi menginjak telur memiliki makna filosofis dan sosial dimana menandakan kalau pengantin pria sudah siap jadi pemimpin dan bapak untuk keturunannya nanti serta pengantin wanita sudah siap untuk berbakti kepada suami dan mengurus rumahtangga. Prosesi sindur binayang memberi makna filosofis dan sosial dimana adanya rasa bahagia dari ayah pengantin perempuan yang ditandai dengan menunjukkan jalan kebahagiaan dan ibu penganti perempuan selalu memberi dukungan penuh.

Prosesi kacar kucur memiliki makna filosofi dan sosial dimana semua hasil kerja jerih payah dari suami diberikan semuanya kepada istri dan istri siap untuk menyimpan dan memanfaatkannya untuk keperluan keluarga sehingga bisa membentuk keluarga yang harmonis. Dalam prosesi sungkeman memiliki makna filosofis dan sosial sebagai adanya rstu yang diberikan dari orangtua keduanya untuk anak yang telah melangkahkannya ke dunia baru dan nantinya akan hidup bahagia bersama suami atau keluarganya.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Agama Islam memberikan konsep perkawinan untuk digunakan sebagai tuntunan yang akan melaksanakan perkawinan, lengkap dengan prosesi atau cara dalam sebuah pernikahan yang sesuai dari ajaran Nabi Muhammad SAW. Agama Islam telah mengatur seperti apa dalam mencari calon suami sehingga bisa ke depan penghulu. Sederhana tidak masalah asal ada keberkahan dan memperikan pesan yang bagus. Prosesi perkawinan dalam agama Islam meliputi:

Khitbah (Peminangan) ialah memohon wanita untuk dinikahi dengan cara yang ada dalam masyarakat serta sesuai dengan syariat agama Islam. Akad Nikah adalah suatu transaksi memperbolehkan pria dan wanita sesuai syariat Islam untuk meneruskan keturunan dan memelihara kelangsungan manusia serta suami istri bisa memperoleh tenang jiwanya yang ditimbulkan rasa cinta dan sayang. Syarat-syarat nikah meliputi ada rasa suka dari pria dan wanita lalu ijab qabul, mahar, wali dan saksi.

Walimah ‘urusy ialah adanya tersedianya hidangan yang khusus di acara pesta tersebut dengan mengundang sanak saudara, kerabat, para tetangga serta mengundang fakir miskin. Pelaksanaan perkawinan adat Jawa di kecamatan silangkitang meliputi nontoni yaitu sebuah sebutan sebagai lamaran yang lebih mengutamakan sebuah bentuk untuk meyakinkan bahwa calon besan atau pihak laki-laki, menguatkan bahwa calon perempuan yang segera akan dinikahi sama seperti pembicaraan dahulu dan tidak ada pertukaran dari calon perempuan.

Menentukan hari perkawinan adalah suatu tradisi yang dilakukan oleh orang Jawa untuk mendapatkan hari baik dalam pelaksanaan ijab qabul atau pelaksanaan panggih biasanya dilakukan dengan adanya proses menghitung dari para sepuh adat. Peningset adalah tanda pengikat, yang diikat yakni hati, lesan dan perbuatan keluarga si gadis, bahwa setelah menerima peningset tersebut, maka mereka tidak boleh menerima lamaran dari pihak lain.

Pasang tarub adalah Pasang Tarub adalah mendirikan bangunan dan dihiasi diletakan di depan rumah atau tritisan dari rumah dibuat dari janur kelapayang tua dan mempunyai warna hijau. Malam midadoreni adalah upacara pada malam menjelang berlangsungnya akad nikah. Kembar mayang adalah sebuah rangkaian dari dedaunan dan kembang khusus untuk mempertemukan kedua mempelai. Panggih temanten adalah pengantin wanita muncul dihadapan tamu sedangkan

pengantin laki datang untuk bertemu dalam acara ini ada sesepuh adat yang memberikan petuah dan arti filosofi dan sisialnya.

Makna filosofi dan sosial yang terdapat dalam setiap prosesi perkawinan adat Jawa adalah sebagai bentuk harapan untuk mendapatkan selamat lahir dan batin, memperoleh rejeki yang berlimpah dan lancar, yang nantinya dalam keluarganya dapat hidup bahagia dunia khirat. Dalam hal lain, dengan adanya makna simbolik dari setiap prosesi bisa memberikan pemahan kepada kedua pengantin dalm hidup berumahtangga dengan saling memhami tugasnya masing-masing, hak suami istri bertanggung jawab dalam keluarga. Dengan adanya restu yang didapat dari kedua orangtuanya ini sebagai perwujudan bhakti seorang anak kepada kedua orangtuanya. Makna lainnya adalah adanya penghormatan kepada keluarga sehingga pengantin bisa seimbang dan sejajar dengan masing-masing keluarga untuk membina hubungan yang baik.

B. Saran-saran

Penelitian telah dilakukan jadi disni peneliti memberikan saran kepada pihak tertentu:

1. Bagi tokoh masyarakat jawa, tokoh agama dan pemerintah daerah agar tetap membudayakan prosesi perkawinan adat Jawa ini, sehingga tetap dilestarikan dan dibudayakan agar tidak punah.
2. Bagi peneliti selanjutnya yang berminat mendalami kajian sama untuk menjadikan penelitian ini sebagai sumber awal dan lebih memperdalam kajian. Agar disadari bahwa penulis belum bisa membahas aspek pokok yang diteliti mengenai perkawinan adat Jawa secara tertentu.
3. Dari penelitian ini diperoleh temuan-temuan pembahasan prosesi perkawinan adat Jawa yang mengajarkan pada bentuk filosofi dan sosial dalam rumahtangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Muhammad Azzam & Abdul Wahab Sayyed Hawwas, *Fiqh Munakahat* (Jakarta: AMZAH, 2009).
- Abdullah Mahmud dan Y. Sutoyo Arief, *Tata Negara* (Ponorogo : Darusalam Pres, 2003).
- Abdurahman, Dudung, *Metode Penelitian Sejarah* (Ciputat: Logos, 1999).
- Abu Muhammad bin Abdul Maqshud, *Fatwa Perkawinan Solusi Problematika Pranikah hingga Rumah Tangga* (Jakarta: Embun Publishing, 2007).
- Adnan Siregar, Abu Bakar. *Konsep Pendidikan Dalam Alqur'an; Kisah Musa dan Khaidir*, dalam *Jurnal Ushuluddin: Jurnal Pemikiran Islam, Kewahyuan, Politik dan Hubungan Antar Agama* No.36 Januari-Juni 2009, (Medan: Fakultas Ushuluddin IAIN-SU).
- AG, Muhaimin, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon* (Jakarta: PT Logos Wajana Ilmu, 2002).
- Anthony Beker et.al, *Metode Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi 3* (Jakarta: pustaka, 2001).
- Endraswara, Suwardi, *Falsafah Hidup Jawa: Menggali Mutiara Kebijakan dari Intisari Filsafat Kejawen* (Yogyakarta: PT Bhuana Ilmu Populer (kompas Gramedia Group, 2010).
- Fahrul Rizal dkk, *Humanika Materi IAD, IBD, dan ISD* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2008).
- Giri Mc, Wahyana, *Sajen & Ritual Orang Jawa* (Jakarta: PT. Suka Buku, 2010).
- Harahap, Suheri, *Diktat Antropologi Agama (Suatu Pengantar)* (IAIN-SU 2009).
- Harahap, Syahrin, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam* (Medan: Istiqamah Mulya Press, 2006).
- Imam Prayogo dan Tabrani, *Metodologi Penelitian Sosial dan Agama* (Bandung: Rosda Karya, 2003).
- Imam S, Suwarno, *Konsep Tuhan, Manusia, Mistiki dalam Berbagai Kebatinan Jawa* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005).
- Kholil, Syukur, *Metodologi Pnelitian Komunikasi* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2006).
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008).
- Lukman Ali dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988).

- Magnis Suseno, Franz, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996).
- M.A. Tihami & Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat: Kajian Fikih Nikah Lengkap* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010).
- M.Y Dwi Hayu Agustini, et. A, *Cermin Retak Budaya Bangsa Sebuah Refleksi dengan Pendekatan Budaya Jawa* (Yogyakarta: Universitas Atma Jaya, 2007).
- Mufid, Sofyan Anwar, *Islam dan Ekologi Manusia* (Bandung: Nuansa, 2010).
- Mulyani, Siti, *Kado Perkawinan* (Yogyakarta: Media Abadi, 2005).
- Nasution, Harun, *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya* (Jakarta: UI press, 1986).
- Nasution, Hasnah, *Filsafat Agama* (Jakarta: Istiqomah Mulya Press, 2006).
- Pandanaran, Singgih S., *Misteri Bumi Jawa (mendedah sejarah terjadinya Bumi Jawa, masa terang dan kegelapan, serta pernak-pernik didalamnya)*.
- Peter Salim & Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta : Modern English press. t.t).
- Pranoto, Tjaroko HP Teguh, *Tata Upacara Adat Jawa* (Yogyakarta: Kuntul Press, 2009).
- Prasetyo, Yenu Endar, *Mengenal Tradisi Bangsa* (Yogyakarta: IMU. 2010).
- Rabbani, Abu Fakhri Nabhan, *Tafakur Nikah dengan Keyakinan Ilahiyyah* (Bandung: Ali'Fatma Production, 2010).
- Razak, Nasruddin, *Dienul Islam* (Bandung: PT Alma'arif, 1973).
- Rusyd, Ibnu, *Bidayatul Mujtahid: Analisa Fiqih Para Mujtahid jilid 2* (Jakarta: Pustaka Amani, 2007).
- Siddik, Dja'far, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2006).
- Sukri, Sri Suhandjati, *Orang Jawa Mencari Jodoh dari Kitab Fikih hingga Serat Centhini* (Bandung: Nuansa, 2010).
- Soemirat, Juli, *Kesehatan Lingkungan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2011).
- Soemarwoto, Otto, *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan* (Jakarta: Djambatan, 2008).
- Wijaya, M. Hari, *Tata Cara Penyelenggaraan Perkawinan Adat Jawa*. (Jogjakarta: Hanggar Creator, 2008).
- Rangkai Wisnumurti, *Sangkan Paraning Dumadi (Konsep Kelahiran dan Kematian Orang Jawa)*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012).
- Wirosardjono, Soetjipto, *Mikul Duwur Mendem Jero* (Jakarta: Republika, 2007).

W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai pustaka, 1988).

LAMPIRAN

DAFTAR PERTANYAAN KEPADA TOKOH ADAT

1. Apa yang dimaksud dengan peningset dan apa saja yang dibawa oleh mempelai laki-laki untuk mempelai perempuan?
2. Apa yang di maksud dengan pasang tarub dan dari mana asal mula munculnya kata pasang tarub?
3. Dalam mendirikan tarub, ada terdapat waktu yang tepat. Hari dan tanggal berapa yang baik untuk memasang Tarub?
4. Kenapa malam Midadoreni atau lek-lek an selalu ada?
5. Bagaimana susunan atau terdiri dari apa saja kembar mayang yang biasa di pakai saat temu pengantin?
6. Menurut bapak bagaimana pelaksanaan prosesi panggih temanten yang biasa dilakukan oleh orang jawa saat pernikahan?

DAFTAR PERTANYAAN UNTUK WAWANCARA DENGAN MASYARAKAT

1. Apakah bapak/ibu mengetahui tradisi pernikahan adat jawa?
2. Apa yang membuat bapak/ibu terus melaksanakan prosesi pernikahan adat jawa?
3. Bagaimana perasaan bapak/ibu pada saat melihat dilaksanakan tradisi pernikahan tersebut dilaksanakan?
4. Apakah tradisi pernikahan adat jawa bertentangan dengan syariah Islam?
5. Menurut bapak/ibu bagaimana antusias masyarakat saat pelaksanaan tradisi pernikahan tersebut?
6. Menurut bapak siapa yang memimpin pelaksanaan tradisi pernikahan tersebut! Dan siapa yang berhak memberikan naseht pada acara tersebut?
7. Jika ada Ulama atau Ustadz yang melarang pelaksanaan prosesi pernikahan adat jawa bagaimana reaksi bapak dengan hal seperti itu?
8. Menurut bapak/ibu apakah tradisi ini harus terus dilestarikan dan dikembangkan?

RESEPSI AKAD NIKAH



Aktivitas prosesi malam midodareni

PROSESI PANGGIH TEMANTEN

Gambar I:

Pengantin di arak didepan khalayak umum.



Gambar II:

Pengantin pada saat setelah melakukan gantalan atau lemparan dan saat melakukan pijak telur (wiji dadi) dan pengantin perempuan membersihkan kaki pengantin laki-laki.



Gambar III:

Pengantin saat mendapat nasehat dari dukun nikah yang mempertemukannya.



Gambar IV:

Pengantin saat akan berjalan menuju pelaminan di bawak oleh pani sepuh atau yang dituakan.



Gambar V:

Pengantin pada saat sungkem kepada masing-masing kedua orang tua.



Gambar VI:

pengantin pada saat dahar kembang (saling menyuap).



Gambar VII:

kembar mayang untuk mempelai laki-laki dan mempelai perempuan.

